

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Keunggulan daya saing yang dapat diciptakan oleh perusahaan dapat dicapai dengan salah satu cara, yaitu meningkatkan kinerja perusahaan. Untuk dapat meningkatkan kinerja tersebut, maka manajemen perlu memiliki kemampuan untuk melihat dan menggunakan peluang, mengidentifikasi permasalahan dan menyeleksi serta mengimplementasikan proses adaptasi dengan tepat. Manajemen juga berkewajiban mempertahankan kelangsungan hidup (survei) serta mengendalikan perusahaan (going concern).

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi perusahaan yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau perusahaan (Moehariono 2012:95). Kinerja adalah keberhasilan personil, tim, atau unit organisasi dalam mewujudkan sasaran strategik yang telah ditetapkan sebelumnya dengan perilaku yang diharapkan (Mulyadi 2013:337). Kinerja perusahaan mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam mendapat laba agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Kinerja perusahaan adalah agregasi atau akumulasi kinerja semua unit – unit organisasi, yang sama dengan penjumlahan kinerja semua orang atau individu yang bekerja di perusahaan (Payaman J. Simanjuntak 2011:3). Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola

dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan (organization performance) merupakan seberapa efisien dan efektif sebuah perusahaan atau seberapa baik perusahaan itu mencapai tujuannya. (Wibowo, 2015:7).

Pada umumnya kinerja perusahaan diukur melalui informasi finansial dan non finansial seperti kepuasan pelanggan, internal bisnis (tidak merugikan tetapi menguntungkan) serta inovasi dan pembelajaran manajemen (bagaimana pelayanan terhadap pelanggan). Pengukuran kinerja perusahaan baik secara informasi finansial dan non finansial dapat dilakukan menggunakan konsep Balance Scorecard

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, sering kali terdapat permasalahan yang muncul hingga dapat berdampak pada kinerja perusahaan itu sendiri salah satu permasalahan kinerja yang dialami oleh PT. PERTAMINA (PERSERO) adalah penurunan pendapatan dan penjualan yang fluktuatif. Berdasarkan Annual Report PT. PERTAMINA tahun 2018 pendapatan dan penjualan sangat fluktuatif. Pada tahun 2014 angka pendapatan dan penjualan PT PERTAMINA mencapai 69.996 (Dalam satuan Juta USD) lalu mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2015 menjadi 41.763 (Dalam satuan Juta USD) dan kembali mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 39.812 (Dalam satuan Juta USD). Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yang cukup signifikan menjadi 46.001 (Dalam satuan Juta USD) puncaknya pada tahun 2018 mencapai kenaikan menjadi 57.934 (Dalam satuan Juta USD). Tahun 2018 menjadi tahun yang paling tinggi nilai pendapatan dan penjualan sebelum memasuki periode 2019-2021 yang

dihantam oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan ekonomi global. (<https://www.pertamina.com//Media/File/20190814-AR-Pertamina-18-IN.pdf>)

Pada sektor produksi MIGAS (Minyak dan Gas) menurut Annual Report PT PERTAMINA (PERSERO) dalam 5 tahun terakhir PT. Pertamina sangat fluktuatif. Pada tahun 2016 sampai dengan 2018 PT. Pertamina mencatatkan kenaikan tetapi dari tahun 2019 sampai 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis. Pada tahun 2016 tercatat produksi MIGAS PT. Pertamina yaitu sebanyak 650 MBOEPD (ribu barel setara minyak bumi per hari), pada tahun 2017 sebanyak 693 MBOEPD, sedangkan pada tahun 2018 produksi MIGAS PT. Pertamina mengalami kenaikan yang sangat signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 921 MBOEPD. Sedangkan pada tahun 2019 produksi MIGAS PT. Pertamina mengalami penurunan menjadi 900,84 MBOEPD dan diperparah dengan anjloknya pada tahun 2020 menjadi 863 MBOEPD. (<https://www.pertamina.com/id/dokumen/laporan-tahunan>)

Pada pangsa pasar PT. Pertamina memiliki salah satu segmen pasar terbesar mereka yaitu PLN. Namun permintaan BBM dari PLN cenderung menurun seiring dengan kebijakan pengurangan penggunaan BBM dengan konversi energi ke gas, batubara dan energi terbarukan lainnya (air, *geothermal*, dan lain-lain) dan juga dikarenakan perekonomian yang sedang melemah akibat dari pandemi COVID-19. (<https://www.pertamina.com/id/dokumen/laporan-tahunan>)

Berdasarkan Beberapa permasalahan diatas, kinerja di tersebut dianggap belum optimal. Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, dalam mencapai kinerja perusahaan diperlakukan penerapan *good corporate governance*

(GCG) dan suatu sistem informasi yang terarah dan terintegrasi dengan baik. Penerapan *good corporate governance (GCG)* sangat penting karena secara langsung akan memberikan arahan yang jelas bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dan mengelola secara lebih baik dapat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan. *Good corporate governance (GCG)* pada saat ini menjadi sesuatu yang harus dipenuhi oleh perusahaan agar dapat bersaing di pasar bebas. Besarnya manfaat yang dapat dipetik setelah menerapkan konsep *good corporate governance (GCG)* secara konsisten seperti, kinerja perusahaan yang membaik, harga saham dan citra perusahaan terus terdongkrak.

Salah satu faktor yang menyebabkan buruknya kinerja perusahaan di Indonesia adalah rendahnya penerapan pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada prinsip – prinsip *good corporate governance (GCG)*. Padahal *good corporate governance (GCG)* dewasa ini sudah menjadi komitmen dunia internasional dan juga nasional. Berbagai kajian telah menunjukkan bahwa krisis ekonomi dan keuangan yang terjadi di negara–negara asia pada akhir tahun 1990-an, salah satunya disebabkan oleh rendahnya penerapan *good corporate governance (GCG)* yang mengabaikan prinsip–prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam melakukan transaksi – transaksi usaha. (Sutedi 2011;36)

Good corporate governance (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka

panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. (Sutedi 2011;1)

Pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sangat diperlukan untuk menciptakan suatu sikap kepercayaan di kalangan masyarakat sebagai syarat mutlak bagi dunia usaha untuk dapat berkembang lebih baik lagi dan sehat kedepannya. *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan relasi antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang berperan dalam penentuan arah kinerja dari perusahaan itu sendiri

Tuntutan terhadap penerapan prinsip-prinsip GCG merupakan praktik yang sangat diharapkan meningkat pada dasarnya GCG berdasarkan transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independen (*independency*), kesetaraan dan keadilan (*fairness*). Dengan penerapan GCG yang konsisten diharapkan akan mampu memperkuat posisi perusahaan dalam menghadapi tantangan dan persaingan. (Sukrisno Agoes 2011:104)

Dalam meningkatkan kinerja perusahaan maka diperlukan juga kualitas informasi dan kualitas sistem informasi untuk mendapatkan output yang sesuai dengan kebutuhan. Pada aplikasinya pegawai belum memberikan kualitas informasi yang sesuai dengan kebutuhan sistem sehingga diperlukan penyesuaian-penyesuaian pada kualitas informasi yang akan dimasukkan ke dalam sistem informasi dan pentingnya kualitas sistem untuk menunjang kinerja.

Penerapan teknologi sistem informasi akuntansi di perusahaan dapat memberi nilai tambah (*value added*) bagi pengguna dalam bentuk penyediaan

berbagai informasi keuangan untuk kegiatan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan (kinerja keuangan dan non keuangan). (Romney and Steinbart dialihbahasakan oleh Deny Arnos Kwary dan Dewi Fitriyani (2012:52).

Kualitas sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya yang berkualitas ke dalam informasi, yang nantinya informasi tersebut dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. (George H. Bodnar dan William s. Hopwood yang dialih bahasakan oleh Amir Abdi Yusuf (2011:6).

Perencanaan sistem informasi akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian organisasi yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga bisa diharapkan memberikan kontribusi positif didalam mendukung keberhasilan sistem pengendalian organisasi. Salah satu fungsi dari sistem informasi adalah menyediakan informasi penting untuk membantu manajer mengendalikan aktivitasnya, serta mengurangi ketidakpastian lingkungan, sehingga diharapkan dapat membantu perusahaan ke arah pencapaian tujuan dengan sukses.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Sari Adnyani, I Dewa Made Endiana, Putu Edy Arizona tahun 2020 dengan judul Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia). Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel independen yaitu Kualitas Sistem Informasi Akuntansi sebagai

X2 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Corporate Social Responsibility* sebagai X2. Lalu perbedaan lainnya adalah pada lokasi penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia sedangkan penulis melakukan penelitian pada PT PERTAMINA (PERSERO). Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian, penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2020 sedangkan penulis melakukan penelitian pada tahun 2022.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Kasus pada PT. Pertamina Persero)”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
2. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
3. Bagaimana kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
4. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

5. Seberapa besar pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
6. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *Good Corporate Governance* pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
2. Untuk mengetahui kualitas sistem informasi akuntansi pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
3. Untuk mengetahui kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini.

1.4.1. Kegunaan Teoritis/Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan di bidang akuntansi pada umumnya, dan Sistem informasi akuntansi di Indonesia pada khususnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis/Empiris

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis, mengenai pengaruh *good corporate governance*, dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

2. Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *good corporate governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

3. Bagi Pembaca

Bagi pembaca pada umumnya diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan dan juga sumber pemikiran yang bermanfaat dalam

membangun bangsa lebih baik lagi untuk kedepannya melalui ilmu akuntansi.

1.5. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan pada PT. PERTAMINA (PERSERO) dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari kuisisioner. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sejak bulan November 2021.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Istilah “*Good Corporate Governance*” pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee*, Inggris di tahun 1922 yang menggunakan istilah tersebut dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report*. Definisi dari *Cadbury Committee of United Kingdom* dalam Sukrisno Agoes & I Cenik Ardana (2011:101) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai berikut:

“A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employess, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa *good corporate governance* adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab mereka yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Pengertian *good corporate governance* menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:24):

“Good corporate governance adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham,

sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar”.

Corporate Governance menurut Sutedi (2011:1) adalah :

“Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris?dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika”.

Menurut Sukrisno Agoes (2011:101) *good corporate governance* adalah:

“Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya”.

Menurut (Pudail dkk,2018:8):

“Good corporate goverence merupakan sistem pengendalian dan pengaturan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagi pihak yang mengurus perusahaan,maupun ditinjau dari “ Nilai-Nilai” yang terkandung dari mekanisme pengelola itu sendiri”

Dari beberapa definisi mengenai *Good Corporate Governance* di atas dapat penulis simpulkan, bahwa *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholder*, karyawan, kreditur dan masyarakat sekitar. *Good Corporate Governance* berusaha menjaga keseimbangan diantara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat.

2.1.1.2 Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Berbagai aturan main dan sistem yang mengatur keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan perlu dituangkan dalam bentuk prinsip-prinsip yang harus dipatuhi untuk menuju tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Sutedi (2011), ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam *Corporate Governance*, yaitu :

a. *Transparancy* (Keterbukaan)

Penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholders* harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat dikatakan transparan. Pengungkapan yang memadai sangat diperlukan oleh investor dalam kemampuannya untuk membuat keputusan terhadap risiko dan keuntungan dari investasinya. Kurangnya pernyataan keuangan yang menyeluruh menyulitkan pihak luar untuk menentukan apakah perusahaan tersebut memiliki uang yang menumpuk dalam tingkat mengkhawatirkan. Kurangnya informasi akan membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai dan risiko serta pertambahan dari perubahan modal (*volatility of capital*).

b. *Accountability* (Dapat Dipertanggung jawabkan)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Pengelolaan perusahaan harus didasarkan pada pembagian kekuasaan diantara manajer perusahaan, yang bertanggung jawab pada pengoperasian setiap harinya, dan pemegang sahamnya yang

diwakili oleh dewan direksi. Dewan direksi diharapkan untuk menetapkan kesalahan (*oversight*) dan pengawasan.

c. *Fairness* (Kewajaran)

Secara sederhana kesetaraan didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara dalam memenuhi hak-hak *stakeholder*. Dalam pengelolaan perusahaan perlu ditekankan pada kesetaraan, terutama untuk pemegang saham minoritas. Investor harus memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum yang dijalankan untuk melindungi hak-haknya.

d. *Sustainability* (Kelangsungan)

Kelangsungan adalah bagaimana perusahaan dapat terus beroperasi dan menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan negara (*corporation*) *exist* dan menghasilkan keuntungan dalam jangka mereka juga harus menemukan cara untuk memuaskan pegawai dan komunitasnya agar tetap bisa bertahan dan berhasil. Mereka harus tanggap terhadap lingkungan, memperhatikan hukum, memperlakukan pekerja secara adil, dan menjadi karyawan yang baik. Dengan demikian, akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi *stakeholder*-nya.

Menurut *National Committee on Governance* dalam Sukrisno Agoes (2011:104) mengemukakan bahwa lima prinsip GCG, yaitu:

1. Kewajaran (*Fairness*)
2. Keterbukaan (*Transparency*)
3. Akuntabilitas (*Accountability*)
4. Pertanggung jawaban (*Responsibility*)

Penjelasan prinsip-prinsip *good corporate governance* sebagai berikut:

1. Kewajaran (*Fairness*)

Kewajaran adalah perlakuan yang adil terhadap pemegang saham khususnya menyangkut hak dan kewajiban mereka termasuk bagi pemegang saham minoritas/asing. Prinsip ini perlu ditegakan perusahaan dalam bentuk:

- a. Penyajian informasi secara *full disclosure* menyangkut setiap materi yang relevan bagi para pemegang saham.
- b. Berbagai peraturan dan larangan terkait “permainan” harga saham (wajib bagi perusahaan Tbk), seperti sistem pembagian deviden tersendiri bagi internal stakeholders. Perdagangan saham oleh orang dalam (*Insider trading*), otoritas penetapan harga dengan otoritas tunggal (*Self dealing*) dan sebagainya.
- c. Pemberlakuan pedoman perilaku perusahaan (*Corporate code of conduct*) termasuk bagi para anggota dewan komisaris dan dewan direksi.

2. Keterbukaan (*Transparancy*)

Keterbukaan adalah keterbukaan informasi (secara akurat dengan tepat waktu) mengenai kinerja perusahaan. Prinsip ini diwujudkan perusahaan dalam bentuk:

- a. Pengembangan sistem akuntansi (*accounting system*) perusahaan berdasar standar akuntansi (PSAK), kelaziman terkait kualitas pelaporan, serta secara berkala diperiksa terkait kualitas

pelaporan, serta secara berkala diperiksa oleh auditor eksternal yang disetujui RUPS. Hal ini untuk menjamin sebuah laporan keuangan yang dapat diungkapkan secara kualitatif.

- b. Pengembangan sistem informasi manajemen (*management information system*) untuk menunjang efektifitas dalam hal penelusuran masalah disekitar kinerja, penilaian kinerja, serta sistem, manajemen resiko (*management risk system*) untuk memastikan semua resiko yang signifikan telah dikelola dengan tingkat toleransi yang diterima.
- c. Pengembangan sistem manajemen resiko (*risk management system*) untuk memastikan semua resiko yang signifikan telah dikelola dengan tingkat toleransi yang dapat diterima.

3. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah bentuk tanggung jawab korporasi yang diwujudkan dengan menyediakan seluruh perangkat pengawasan secara komprehensif serta siap untuk digugat sesuai peraturan dan regulasi yang berlaku.

- a. Merumuskan kembali peran/fungsi audit internal sebagai mitra *bisnis strategic* berdasarkan *best practice* (bukan sekedar ada) yaitu berupa “*risk-based auditing*”.
- b. Memperkuat pengawasan internal dan pengelolaan resiko dengan membentuk komite audit/komite resiko yang memperkuat peran

pengawasan oleh dewan komisaris, disamping menempatkan komisaris independen dalam Dewan komisaris.

- c. Menunjuk dan mengevaluasi auditor eksternal berdasar azas profesionalisme (bukan sekedar referensi pihak yang berpengaruh)

4. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Pertanggungjawaban adalah bentuk pertanggungjawaban seluruh internal *stakeholder* (*bussiness owner*, RUPS, komisaris dan direksi, karyawan) kepada para eksternal *stakeholder* lainnya. Termasuk seluruh masyarakat melalui misi menjadikan perusahaan berkategori sehat, penciptaan lapangan kerja, serta nilai tambah bagi masyarakat melalui misi menjadikan perusahaan berkategori sehat, penciptaan lapangan kerja, serta nilai tambah bagi masyarakat dimana bisnis mendapatkan manfaat dari seluruh aktifitasnya. Hal ini diungkap dengan cara:

- a. Membangun lingkungan bisnis yang sehat menghindari penyalahgunaan tanggung jawab wewenang, mengembangkan profesionalisme serta menjunjung etika universal dan budaya setempat.
- b. Menyatakan kepedulian terhadap permasalahan aktual di masyarakat yang menjadi tanggung jawab seluruh bangsa. Seperti penuntasan kemiskinan, pengurangan populasi buta huruf dan sebagainya.

Menurut Muh. Arief Effendi (2017:11) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Prinsip Transparansi
2. Prinsip Akuntabilitas
3. Prinsip Responsibilitas
4. Prinsip Independensi
5. Prinsip Kesetaraan

Prinsip-prinsip *good corporate governance* diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Transparansi

Transparansi (*transparency*) mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jenis, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, kinerja operasional, dan kepemilikan perusahaan.

2. Prinsip Akuntabilitas

Akuntabilitas (*accountability*) dimaksudkan sebagai prinsip mengatur peran dan tanggung jawab manajemen agar dalam mengelola perusahaan dapat mempertanggungjawabkan serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbang kepentingan manajemen dan pemegang saham sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris.

3. Prinsip Responsibilitas

Perusahaan memastikan pengelolaan perusahaan dengan mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin tanggung jawab korporasi sebagai warga korporasi yang baik. Perusahaan selalu mengupayakan kemitraan dengan semua pemangku

kepentingan dalam batas-batas peraturan perundang-undangan dan etika bisnis yang sehat.

4. Prinsip Independensi

Perusahaan meyakini bahwa kemandirian merupakan keharusan agar organ perusahaan dapat bertugas dengan baik serta mampu membuat keputusan yang baik bagi perusahaan. Setiap organ perusahaan akan melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip GCG. Selain organ perusahaan tidak boleh ada pihak-pihak yang dapat mencampuri pengurusan perusahaan.

5. Prinsip Kesetaraan

Kesetaraan mengandung makna bahwa terdapat perlakuan yang sama terhadap semua pemegang saham, termasuk investor asing dan pemegang saham minoritas, yaitu semua pemegang saham dengan kelas yang sama harus mendapat perlakuan yang sama pula

2.1.1.3 Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Menurut Amin Widjaya Tunggal (2013:184) unsur-unsur *Good Corporate Governance* terdiri dari :

1. Pemegang Saham
2. Komisaris dan Direksi
3. Komite Audit
4. Sekretaris Perusahaan
5. Manajer
6. Auditor Eksternal
7. Auditor Internal

Penjelasan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

1. Pemegang Saham

Pemegang saham adalah individu atau institusi yang mempunyai vital stake dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik harus mampu melindungi hak pemegang saham dengan cara mengamankan kepemilikan, menyerahkan atau memindahkan saham, melaporkan informasi yang relevan, dan memperoleh keuntungan dari perusahaan.

2. Komisaris dan Direksi

Komisaris dan direksi secara legal bertanggungjawab dalam menetapkan sasaran korporat, mengembangkan kebijakan, dan memilih manajemen tingkat atas untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan tersebut. Selain itu, Komisaris dan direksi bertugas untuk menelaah kondisi perusahaan apakah sesuai dengan arah kebijakan atau sasaran yang telah ditetapkan.

3. Komite Audit

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat atau rekomendasi profesional terhadap dewan komisaris mengenai kondisi tata kelola perusahaan yang dijalankan manajemen perusahaan.

4. Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan merupakan pihak penghubung yang menjembatani kepentingan antara perseroan dengan pihak eksternal, terutama dalam menjaga persepsi publik atas citra perseroan dan pemenuhan tanggung jawab oleh Perseroan.

Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab kepada Direksi.

5. Manajer

Manajer memiliki peran yang sangat penting dalam operasional perusahaan. Manajer memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal teknis yang terjadi diperusahaan.

6. Auditor Eksternal

Auditor eksternal bertanggungjawab memberikan opini terhadap laporan keuangan perusahaan. Laporan auditor eksternal (independen) adalah opini profesional mengenai laporan keuangan perusahaan.

7. Auditor Internal

Auditor internal bertugas memberikan rekomendasi atau konsultasi kepada pihak yang berwenang di perusahaan mengenai kondisi-kondisi yang terjadi di dalam perusahaan.

2.1.1.4 Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan *Good Corporate Governance* menurut Amin Widjaya Tunggal (2013:34). sebagai berikut:

1. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan.
2. Aktiva perusahaan terjaga dengan baik.
3. Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktek yang sehat.
4. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan.

Tujuan *Good Corporate Governance* dapat dijelaskan sebagai berikut:.

1. Tercapainya sasaran yang telah ditetapkan

Dengan adanya *Good Corporate Governance* yang dilakukan perusahaan, maka sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha sangat berguna untuk mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan oleh setiap perusahaan.

2. Aktiva perusahaan terjaga dengan baik

Dengan adanya *Good Corporate Governance* yang dijalankan oleh perusahaan, akan menjamin hak-hak para pemegang saham termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor. Sehingga seluruh aktiva perusahaan dikelola dengan baik.

3. Perusahaan menjalankan bisnis dengan praktek yang sehat

Dengan adanya *Good Corporate Governance* perusahaan harus mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

4. Kegiatan perusahaan dilakukan dengan transparan

Kegiatan dalam bentuk apapun harus dipertanggungjawabkan dan disampaikan perusahaan dalam bentuk pengungkapan yang jujur dan wajar atas kondisi keuangan perusahaan atau kegiatan lainnya.

Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : PER-01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Usaha Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada Badan Usaha Milik Negara, maka dapat diketahui tujuan dari penerapan prinsip-prinsip GCG antara lain:

1. Penerapan prinsip-prinsip GCG untuk memaksimalkan nilai BUMN agar BUMN memiliki daya saing yang kuat baik secara nasional maupun internasional, sehingga tujuan BUMN dapat dicapai.
2. Agar BUMN dalam menjalankan usahanya dapat dijalankan secara professional, transparan, efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ-organ perusahaan.
3. Agar setiap keputusan yang diambil dilandasi oleh nilai moral dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta memperhatikan kepentingan-kepentingan para stakeholder(melindungi hak stakeholder).
4. Meningkatkan kontribusi BUMN dalam perekonomian nasional.
5. Meningkatkan iklim investasi nasional.

Dengan demikian, penerapan pelaksanaan prinsip GCG secara optimal akan mampu mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang ada, dan akan memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terkait dengan perusahaan. Serta tujuan *good corporate governance* adalah penerapan sistem GCG yang diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak berkepentingan dalam jangka panjang dan melindungi para pemegang saham serta pengelola perusahaan atau manajemen perusahaan. Untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja serta manajemen organisasi, kemudian peningkatan kualitas hubungan antara dengan manajemen perusahaan.

2.1.1.5 Peraturan Tentang Penerapan *Good Corporate Governance*

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara seharusnya menerapkan prinsip - prinsip GCG berdasarkan peraturan Menteri BUMN Nomor Per-01/M-MBU/2011

pada tanggal 1 Agustus 2011 tentang penerapan praktik GCG pada Badan Usaha Milik Negara yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. BUMN wajib menerapkan GCG secara konsisten dan berkelanjutan dengan berpedoman pada Peraturan Menteri ini dengan tetap memperhatikan ketentuan, dan norma yang berlaku serta anggaran dasar BUMN.
2. Dalam rangka penerapan GCG sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Direksi menyusun GCG manual yang diantaranya dapat memuat board manual, Manajemen Risiko Manual, Sistem Pengendalian Intern, Sistem Pengawasan Intern, mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan pada BUMN yang bersangkutan, Tata Kelola Teknologi Informasi, dan Pedoman Perilaku Etika (Code of Conduct).
3. Prinsip-prinsip GCG meliputi transparansi, kemandirian, akuntabilitas, pertanggung jawaban, dan kewajiban.

2.1.1.6 Manfaat *Good Corporate Governance*

Penerapan *good corporate governance* di perusahaan memiliki peran yang besar dan manfaat yang bisa membawa perubahan positif bagi perusahaan baik di kalangan investor, pemerintah maupun masyarakat umum. Dengan melaksanakan

Corporate Governance menurut Amin Widjaja Tunggal (2013:39) ada beberapa manfaat yang akan diperoleh, antara lain :

1. Meminimalkan *agency cost*.
2. Meminimalkan *cost of capital*.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan.
4. Mengangkat nilai perusahaan.

Penjelasan Manfaat *Good Corporate Governance* sebagai berikut:

1. Meminimalkan *agency cost*

Selama ini pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari penelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya-biaya ini bisa berupa kerugian karena manajemen menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi maupun berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.

2. Meminimalkan *cost of capital*

Perusahaan yang baik dan sehat akan menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur. Kondisi ini sangat berperan dalam meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan akan mengajukan pinjaman, selain itu dapat memperkuat kinerja keuangan juga akan membuat produk perusahaan akan menjadi lebih kompetitif.

3. Meningkatkan nilai saham perusahaan

Suatu perusahaan yang dikelola secara baik dan dalam kondisi sehat akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya.

4. Mengangkat nilai perusahaan

Citra perusahaan merupakan faktor penting yang sangat erat kaitannya dengan kinerja dan keberadaan perusahaan tersebut dimata masyarakat dan khususnya para investor. Citra suatu perusahaan kadang kala akan menelan biaya yang sangat besar dibandingkan dengan keuntungan perusahaan itu sendiri, guna memperbaiki citra tersebut.

Manfaat dari penerapan *good corporate governance* tentunya sangat berpengaruh bagi perusahaan, dimana manfaat GCG ini bukan hanya untuk saat ini tetapi juga dalam jangka panjang dapat menjadi pendukung dari tumbuh kembangnya perusahaan dalam era persaingan global saat ini. Selain bermanfaat meningkatkan citra perusahaan di mata para investor, hal ini tentunya menjadi nilai tambah perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan untuk menghadapi persaingan usaha dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif.

2.1.2 Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

2.1.2.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Suatu organisasi sangat tergantung pada informasi sebagai dasar untuk melaksanakan aktifitasnya, informasi dihasilkan oleh sistem informasi yang merupakan alat untuk memprosesnya. Sistem informasi akuntansi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Begitu pula dengan organisasi akan senantiasa memerlukan informasi terutama sistem informasi akuntansi. Karena hampir semua bidang kegiatan dalam organisasi tidak terlepas dari dukungan informasi yang menunjang kelancaran setiap program yang telah ditetapkan dalam organisasi.

Menurut Wijayanto dalam Mardi (2014:4) mendefinisikan sistem informasi sebagai berikut:

“Sistem Informasi Akuntansi adalah susunan berbagai dokumen, alat komunikasi, tenaga pelaksana. Dan berbagai laporan yang di desain untuk mentransformasikan data keuangan menjadi informasi keuangan.”

Sedangkan menurut Romney dan Steinbart (2010:28) sistem informasi

akuntansi adalah:

“An accounting information system is a system that collect, records, stores and processes data to produce information for decision makers.”

Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia :

“Sistem informasi akuntansi adalah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi pengambil keputusan”.

Azhar Susanto (2013:72) mendefinisikan bahwa:

“Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengelola transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan”

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2010:4) adalah sebagai berikut :

“Sistem informasi akuntansi adalah sebuah system yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan dan mengoprasikan bisnis. Untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat dijelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sistem-sistem yang saling berhubungan yang melibatkan sumberdaya seperti manusia dan peralatan yang saling bekerja sama untuk mengelola data ekonomi kedalam bentuk informasi keuangan yang dapat digunakan bagi perusahaan, sistem informasi akuntansi dibentuk yang memiliki tujuan utama untuk mengelola data keuangan berbagai sumber menjadi suatu sitem informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pemakai dan para

pengambil keputusan.

2.1.2.2 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Terdapat tiga tujuan sistem informasi akuntansi menurut Mardi (2014:4) yaitu sebagai berikut:

1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfil obligation relating to stewardship*). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Keberadaan sistem informasi membatu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal melalui laporan keuangan tradisiona dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelola perusahaan.
2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*). Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.
3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran oprasional perusahaan sehari-hari (*to-support the-day-to-day oprations*). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif.

2.1.2.3 Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadini (2011:63) penggunaan sistem informasi akuntansi secara umum adalah untuk mengolah data transaksi keuangan perusahaan adapun penggunaan yang lebih khusus sebagai berikut :

1. Pembuatan Laporan Rutin untuk pihak internal dan pihak eksternal.

2. Pendukung Utama Aktivitas Rutin suatu organisasi/entitas.
3. Pendukung dalam proses pengambilan keputusan
4. Melaksanakan aktivitas perencanaan dan pengendalian internal.

Sedangkan menurut Krismiaji (2010:13) penggunaan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menambah nilai bagi bisnis adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperbaiki produk atau jasa dengan meningkatkan kualitas, mengurangi biaya, atau menambah atribut yang diinginkan konsumen.
2. Dapat meningkatkan efisiensi.
3. Dapat memberikan informasi yang tepat waktu dan dapat dipercaya untuk memperbaiki pembuatan keputusan.
4. Dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusah

2.1.2.4 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Agar informasi yang dihasilkan oleh pengolahan data akuntansi benar-benar menghasilkan informasi keuangan yang berguna, berkualitas dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan sistem informasi akuntansi maka tidak lepas dari unsur-unsur system informasi akuntansi. Adapun unsur-unsur sistem informasi akuntansi yang dikemukakan oleh Azhar Susanto (2013:12) adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia (SDM)
2. Alat
3. Metode
4. Pencatatan
5. Pelaporan

Unsur-unsur tersebut akan di uraikan sebagai berikut :

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan potensi manusia atas perannya dalam pelaksanaan suatu sistem.

2. Alat

Merupakan semua sarana dan prasaran yang digunakan dalam menjalankan pelaksanaan suatu sistem informasi di dalam suatu perusahaan.

3. Metode

Metode terdiri atas:

- a. Organisasi, merupakan pertanggung jawaban dari bagian-bagian yang terlibat dalam pelaksanaan system informasi akuntansi dalam suatu perusahaan.
- b. Prosedur, merupakan suatu uraian-uraian akuntansi dari suatu pekerjaan tata usaha yang biasanya melibatkan beberapa petugas yang diadakan untuk menjamin pelaksanaan yang seragam dari transaksi yang berulang-ulang dari suatu perusahaan.
- c. Formulir, merupakan alat bantu berupa daftar isian yang berfungsi sebagai alat bantu atas terjadinya transaksi

4. Pencatatan

Merupakan pengumpulan dan pengelompokandata akuntansi yang biasanya dicatat di dalam suatu buku catatan untuk memudahkan proses pengolahandata selanjutnya . Buku catatan tersebut adalah :

- a. Jurnal merupakan buku catatan pertama (*book of original entry*)

b. Buku bear merupakan buku ctatan akhir (*book of final entry*)

5. Pelaporan

Merupakan output dari suatu system pengolahan data akuntansi yang telah melibatkan koordinasi manusia, alat dan metode dalam suatu perusahaan.

2.1.2.5 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Komponen SIA terdiri atas beberapa unsure penting, yaitu pelaku (orang) yang bertindak sebagai operator system atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi, Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisas, yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan bisnis perusahaan. Keberadaan perangkat computer, alat pendukung dan perlatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastuktur teknologi informasi akuntansi.

Dengan adanya unsure-unsur diatas, memungkinkan SIA melaksanakan tugas utama dalam proses bisnis perusahaan. Komponen sistem informasi akuntansi menurut Mardi (2014:6) :

1. Melaksanakan persiapan data terkait dengan aktivitas tersebut baik pimpinan maupun para pelaksana tugas serta pihak luar yang memiliki kepentingan terhada pelaporan yang dihasilkan oleh organisasi bisnis tersebut.
2. Data yang diubah menjadi informasi merupakan tugas pokok SIA yang digunakan oleh pihak manajemen membuat keputusan dalam kegiatan perencanaan, implementasi dan pengendalian tugas-tugas harian perusahaan
3. Tersedia instrument pengendalian yang handal untuk menjaga harta kekayaan perusahaan, misalnya data yang memiliki nilai komersial

organisasi, oleh karena itu, data tersebut harus tersedia lengkap dan terjaga kerahasiaannya serta dapat terandalkan serta relevan dengan kebutuhan.

2.1.2.6 Peranan Sistem Informasi Akuntansi dalam Organisasi

Sistem informasi akuntansi suatu organisasi memakai peranan yang sangat penting dalam membantu organisasi untuk mengadopsi dan mempertahankan posisi strategisnya. Mencapai kesesuaian yang baik antara aktivitas membutuhkan pengumpulan data tiap aktivitas.

Ada 5 (lima) peran sistem informasi akuntansi (SIA) menurut Azhar Susanto (2013:10), yaitu:

1. Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam Sistem informasi Akuntansi.
2. Mengolah data transaksi tersebut.
3. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
4. Memberi pemakai atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi.

Adapun penjelasan dari 5 (lima) peran sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan memasukan data ke dalam sistem informasi akuntansi (SIA).

Ada beberapa cara saat pengumpulan data, yaitu:

- a. Melalui formulir yang disiapkan formulir tersebut diisi data transaksi kemudian formulir tersebut berubah menjadi dokumen sumber (*source document*) dan selanjutnya diinput ke komputer untuk diproses lebih lanjut

- b. Melalui terminal. Ada beberapa jenis terminal yang dilihat dari lokasinya, seperti :
- Terminal yang ada di dalam perusahaan dan *online* dengan pusat komputer dengan menggunakan serat fiber optik misalnya *point of sales*
 - Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan ke perusahaan melalui telepon.
 - Terminal yang ada diluar perusahaan dan dihubungkan Ke perusahaan melalui fasilitas internal misalkan transaksi jual beli melalui *e-commerce* (dilakukan melalui komputer dekstop/notebook)

2. Mengelola data transaksi tersebut.

Data yang sudah dikumpulkan dimasukan kedalam SIA melalui komputer biasanya mengalami serangkaian pengolahan baik secara *batch* maupun secara *online* agar bisa menjadikan informasi yang baik sesuai dengan kebutuhan. Selain perhitungan dan perbandingan dalam pengolahan ini sering juga dilakukan beberapa validasi untuk menguji keabsahan data dan pengelompokan agar lebih mudah dan cepat saat disajikan.

3. Menyimpan data untuk tujuan dimasa mendatang.

Data disimpan dalam berbagai cara penyimpanan data. Data dapat disimpan secara berurutan, secara acak atau langsung dengan menggunakan rumus tertentu dan berurutan yang di indeks.

Disamping itu susunan diantara file-file data yang dimasukan ada yang dilakukan secara bertingkat (*heirarchy*), dalam bentuk jaringan (*network*) atau berdasarkan hubungan (relasi). Apapun teknik yang dilakukan dalam menyimpan dan menyusun data tujuan utamanya agar data dapat diakses dengan cepat sehingga informasi dapat diperoleh pada saat diperlukan dan dapat dipercaya.

4. Memberi pemakaian atau pengambil keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan. Informasi biasanya disajikan dalam bentuk laporan atau bila format yang diinginkan sering berubah-ubah maka harus disediakan suatu fasilitas untuk mencari data dan membuat laporan dengan format yang sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri saat itu.
5. Mengontrol semua proses yang terjadi.

Pengontrolan dilakukan sejak data dikumpulkan kemudian dimasukan dan disimpan untuk diproses sehingga salah satu fungsi penting dari SIA adalah untuk mengamankan data sehingga informasi yang akurat dapat dihasilkan.

2.1.2.7 Pengertian Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Pengertian kualitas dapat berbeda arti bagi setiap orang, kualitas banyak memiliki kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Pengertian kualitas dijelaskan oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut:

Menurut Goetsch dan Davis dalam Fandy Tjiptono (2011:164) adalah sebagai berikut:

“Kualitas didefinisikan sebagai kondisi yang dinamis yang menghubungkan dengan produk, jasa, sumberdaya manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.”

Menurut Azhar Susanto (2013:14) mengenai kualitas sistem informasi (*quality of information system*) sebagai berikut:

“Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Unsur-unsur yang terintegrasi tersebut disebut juga sebagai komponen sistem informasi akuntansi yang terdiri dari *hardware, software, brainware, procedure, database* dan jaringan komunikasi. Jaringan telekomunikasi yang efisien, mudah diakses dan berkualitas, atau integrasi dari sub-sub sistem yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pengambil keputusan oleh manajemen.”

Sedangkan Menurut Laudon (2012:548) adalah sebagai berikut:

“A quality information system that blends technical efficiency with sensitivity to organization and human needs, leading to higher job satisfaction and productivity”

Pernyataan yang dikemukakan Laudon menjelaskan bahwa Sistem informasi yang berkualitas merupakan sistem yang memadukan efisiensi teknis dengan kepekaan terhadap kebutuhan organisasi dan manusia, menyebabkan kepuasan kerja yang tinggi dan produktivitas.

Pendapat lain dikemukakan oleh Reynolds dan Steir (2010:57)

“A quality information system is usually flexible, efficient, accessible, and timely.”

Pernyataan yang dikemukakan Reynolds dan Steir menjelaskan bahwa sistem informasi yang berkualitas biasanya fleksibel, efisien, mudah diakses, dan tepat waktu.

Definisi diatas dapat diartikan bahwa kualitas sistem informasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari perspektif teknis, dapat fokus pada efisiensi sistem

dan pengolahan. Dari sudut pandang bisnis, dapat fokus pada peningkatan profitabilitas. Dari sudut pandang pengguna, dapat fokus pada hal peningkatan penggunaan sistem dan mendukung praktek-praktek kerja mereka. Pindahin kedefinisi

2.1.2.8 Unsur-Unsur Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney dan Steinbart (2017:635) kualitas sistem informasi akuntansi dapat diukur dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Kegunaan (*Usefulness*)
2. Ekonomis (*Economy*)
3. Keandalan (*Reliability*)
4. Ketersediaan (*availability*)
5. Pelayanan (*customer service*)
6. Kapasitas (*Capacity*)
7. Kemudahan Penggunaan (*Ease of Use*)
8. Fleksibel (*Flexibility*)
9. Traktabiliitas (*Tractability*)
10. Kemampuan Audit (*Auditability*)
11. Keamanan (*Security*)

Adapun penjelasan dari 11 (sebelas) unsur-unsur kualitas sistem informasi akuntansi, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan (*Usefulness*)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan dapat menghasilkan output informasi yang akan membantu manajemen dan pengguna dalam membuat keputusan (*Information output should help management and users make decisions*)

2. Ekonomis (*Economy*)

Manfaat sistem diharapkan harus melebihi biaya (*System benefits should exceed the cost*).

3. Keandalan (*Reliability*) Sistem harus memproses data secara akurat dan lengkap (*system should process data accurately and completely*).

4. Ketersediaan (*Availability*)

Pengguna harus dapat mengakses sistem pada kenyamanan mereka. (*Users should be able to access the system at their convenience*).

5. Pelayanan (*Customer service*)

Sistem informasi akuntansi yang berkualitas diharapkan dapat memberi pelayanan yang efisien terhadap pengguna. (*An information system that makes it possible to provide efficient service to users*).

6. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas sistem harus cukup untuk menangani periode operasi puncak dan pertumbuhan masa depan. (*System capacity must be sufficient to handle periods of peak operation and future growth*).

7. Kemudahan Penggunaan (*Ease of Use*)

Sistem harus mudah digunakan. (*System should be user-friendly*)

8. Fleksibel (*Flexibility*)

Sistem harus dapat mengakomodasi perubahan persyaratan yang wajar. (*System should be able to accommodate reasonable requirement changes*).

9. Traktabilitas (*Tractability*)

Sistem mudah dipahami dan memfasilitasi penyelesaian masalah dan pengembangan dimasa depan. (*System is easily understood and facilitates problem solving and future development*).

10. Kemampuan Audit (*Auditability*)

Auditability dibangun kedalam sistem dari awal. (*Auditability is built into the system from the beginning*).

11. Keamanan (*Security*)

Demi keamanan informasi hanya pengguna yang diberi wewenang, yang diberi akses ke atau diizinkan untuk mengubah data sistem. (*Only authorized users are granted access to or allowed to change system data*)

2.1.3 Kinerja Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil yang diperoleh suatu organisasi baik organisasi atau perusahaan tersebut bersifat profit oriented atau non profit oriented yang dihasilkan selama satu periode waktu.

Menurut Armstrong dan Baron dalam Irham Fahmi (2013:2) Kinerja adalah :

“Kinerja adalah hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi atau perusahaan, kepuasan konsumen dan memberikan kontribusi ekonomi”.

Menurut Moeheriono (2012:95) pengertian kinerja adalah:

“Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran,

tujuan, visi, dan misi perusahaan yang dituangkan melalui perencanaan strategis atau perusahaan”.

Kinerja perusahaan mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam mendapat laba agar aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Menurut Chaizi Nasucha dalam Irham Fahmi (2013:3) Kinerja perusahaan adalah:

“Kinerja organisasi atau perusahaan adalah sebagai efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan dengan usaha – usaha yang sistematis dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus menerus mencapai kebutuhannya secara efektif”.

Menurut Payaman J. Simanjuntak (2011:3) Pengertian kinerja perusahaan adalah:

“Kinerja perusahaan adalah agregasi atau akumulasi kinerja semua unit – unit organisasi, yang sama dengan penjumlahan kinerja semua orang atau individu yang bekerja di perusahaan”.

Menurut Moehariono (2012) bahwa :

“kinerja atau performance merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi”.

Menurut Chaizi Nasucha dalam Irham Fahmi (2013:3) bahwa:

“Kinerja organisasi atau kinerja perusahaan adalah sebagai efektivitas organisasi secara menyeluruh untuk memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan dari setiap kelompok yang berkenaan dengan usaha-usaha yang sistematis dan meningkatkan kemampuan organisasi secara terus

menerus untuk mencapai kebutuhannya secara efektif”.

Menurut Wibowo (2015:4) bahwa:

“Kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun tersebut. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan. Bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja.”

Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja.

2.1.3.2 Pengertian Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pada dasarnya pengukuran kinerja merupakan alat pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kinerja operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, melalui pengukuran kinerja perusahaan juga dapat memilih strategi yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Moeharino (2012:96) pengertian pengukuran kinerja (*performance measurement*) adalah:

“Pengukuran kinerja (*performance measurement*) suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan dan sasaran dalam pengolahan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang dan jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan perusahaan”.

Menurut Joel G Siegel dan Joe K Shim dalam Irham Fahmi (2013:71)

adalah:

“Pengukuran kinerja (performance measurement) adalah kualifikasi dari efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. ”

2.1.3.3 Tujuan Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Wibowo (2011:8) tujuan pengukuran kinerja perusahaan adalah “Tujuan pengukuran kinerja adalah alat untuk membantu kita, mengetahui, mengatur dan mengembangkan apa yang dibutuhkan oleh organisasi”.

Secara umum, tujuan perusahaan mengadakan pengukuran kinerja perusahaan adalah untuk:

1. Menetapkan kontribusi masing – masing divisi atau perusahaan secara keseluruhan atau atas kontribusi dari masing – masing sub divisi dari suatu divisi(evaluasi ekonomi/evaluasi segmen).
2. Memberikan dasar untuk mengevaluasi kualitas kerja masing – masing divisi (evaluasi manjerial).
3. Memotivasi para manajer divisi supaya konsisten mengoperasikan divisinya sehingga sesuai dengan tujuan pokok perusahaan (evaluasi operasi) .

2.1.3.4 Manfaat Pengukuran Kinerja Perusahaan

Menurut Sumanth dalam Wibowo (2011:9) manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dapat memperkirakan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.
2. Perusahaan dapat merencanakan target performansi untuk masa datang

secara realitas berdasarkan tingkat performansi sekarang.

3. Perusahaan dapat melaksanakan strategi peningkatan kinerja berdasarkan jarak antara performansi aktual dengan performansi yang diharapkan (performance expection)”.

Sedangkan menurut Neely dan Kennerly yang dialihbahasakan oleh Wibowo (2011:9) manfaat dari pengukuran kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

“Keuntungan yang diharapkan dengan pentingnya bagi perusahaan untuk melakukan pengukuran kinerja yaitu untuk mengetahui seberapa besar tindakan – tindakan yang telah dilakukan selama ini, apakah telah dapat merefleksikan tujuan – tujuan yang ingin dicapai”.

2.1.3.5 Masalah Pengukuran Kinerja Perusahaan

Kecenderungan yang sering dalam pengukuran kinerja perusahaan adalah mengukur hasil akhir, hal ini biasanya dikaitkan dengan finansial. Jika hasil tersebut tidak memenuhi target yang telah direncanakan maka kinerja dikatakan buruk. Menurut Dale Furtwengler dialihbahasakan oleh Fandy Tjiptono(2011:11), ada beberapa masalah dalam pengukuran kinerja, yaitu:

1. Tidak semua hasil dapat diukur.
2. Ukuran lain yang bermanfaat adalah yang terlupakan

Pengukuran kinerja dengan pendekatan diatas kurang akurat untuk ditetapkan karena pengukuran kinerja memiliki sasaran dan tujuan yang lebih dari sekedar teknik untuk mengukur, melainkan sebagai identifikasi kelemahan proses yang ada.

2.1.3.6 Metode Pengukuran Kinerja Perusahaan

Terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja. Pengukuran kinerja tersebut ada yang bersifat umum dan ada pula yang bersifat memiliki arti bagi kelompok-kelompok tertentu. Menurut Wibowo (2011:13) sistem pengukuran kinerja terdiri dari beberapa metode yaitu :

1. Prosedur perencanaan dan kontrol pada proyek pembangunan US. Railroad (1860-1870).
2. Awal abad ke-20, Du Pont Firm memperkenalkan *return of investment* (ROI) dan *the pyramid of financial ratio* serta General Motor mengembangkan *innovative management accounting of the time*.
3. Sejak tahun 1925, pengukuran kinerja finansial telah dikembangkan sampai sekarang, diantaranya *discounted cash flow* (DCF), *residual income* (RI), *economic value added* (EVA) dan *cash flow return on investment* (CFROI).
4. Keegan et al (1989) mengembangkan *performance matriks* yang mengidentifikasi pengukuran dalam biaya dan non biaya.
5. Maskel (1989) memprakasai penggunaan *performance measurement* berbasis *world class manufacturing* (WCM) dengan pengukuran kualitas, waktu, proses dan fleksibilitas.
6. Cross dan Linch (1988-1989) mengembangkan hubungan antara kriteria kinerja dalam piramid kinerja.
7. Dixon et al (1990) mengenalkan *questionnaire* pengukuran kinerja.
8. Brignal et al (1991) menerapkan konsep nonfinansial.
9. Azzone et al (1991) memprakarsai tentang pentingnya kriteria waktu pada penggunaan matrik.
10. Kaplan dan Norton (1992, 1993) memperkenalkan *balanced scorecard* sebagai konsep baru pengukuran kinerja dengan empat pilar utama yaitu; finansial, konsumen, internal proses dan inovasi.
11. Pada tahun 2000, Chris Adam dan Andy Neely memperkenalkan suatu pengukuran kinerja yang mengedepankan pentingnya menyelaraskan aspek perusahaan (*stakeholder*) secara keseluruhan dalam suatu *framework* pengukuran yang strategis. Konsep pengukuran kinerja ini dikenal dengan istilah *performance prism*.(Neely dan Adams, 2000)".

2.1.3.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan

Kinerja merupakan suatu capaian atau hasil kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu organisasi dan dilaksanakan dalam

jangka waktu tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2012:18), faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja, yaitu:

1. Faktor Individu
2. Faktor Lingkungan Organisasi.”

Penjelasan dari ke dua faktor tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Individu

Secara psikologis individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah). Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut mempunyai konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain tanpa adanya konsentrasi yang baik dari individu dalam bekerja, maka mimpi pimpinan mengharapakan mereka dapat bekerja produktif dalam mencapai tujuan organisasi. Konsentrasi individu dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh kemampuan potensi, yaitu kecerdasan pikiran atau *inteligensi kuotion* (IQ) dan kecerdasan emosi/ *emotional kuotion* (EQ). Pada umumnya individu yang mampu bekerja dengan penuh konsentrasi apabila dia memiliki tingkat inteligensi minimal normal (*average, above average, superior, very superior, dan gifted*) dengan tingkat kecerdasan

emosi baik (tidak merasa bersalah yang berlebihan, tidak mudah marah, tidak dengki, tidak benci, tidak iri hati, tidak dendam, tidak sombong, tidak minder, tidak cemas, memiliki pandangan dan pedoman hidup yang jelas berdasarkan kitab sucinya).

2. Faktor Lingkungan Organisasi

Faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja. Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, otoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarir dan fasilitas kerja yang relatif memadai. Sekalipun, jika faktor lingkungan organisasi kurang menunjang, maka bagi individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi baik, sebenarnya ia tetap dapat berprestasi dalam bekerja. Hal ini bagi individu tersebut, lingkungan organisasi itu dapat diubah dan bahkan dapat diciptakan oleh dirinya serta maupun pemacu (pemotivator, tantangan bagi dirinya dalam berprestasi di organisasinya).

2.1.3.8 Pengukuran Kinerja dengan Pendekatan *Balanced scorecard*.

Metode pengukuran kinerja dengan *balanced scorecard* dikembangkan untuk merefleksikan pemikiran baru dalam era kompetitif dan efektivitas perusahaan melalui empat perspektif yang menjadi komponen utama, dan selanjutnya akan dilakukan pengukuran terhadap masing-masing tersebut dengan beberapa alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan baik kategori keuangan maupun non keuangan.

Sedangkan menurut Gaspersz (2011:6) Keunggulan konsep *Balanced Scorecard* dalam system perencanaan *strategic* adalah mampu menghasilkan rencana strategic yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Komprehensif
Balanced scorecard memperluas preseptif yang dicakup dalam perencanaan strategi, yaitu dari yang sebelumnya hanya terbatas pada perspektif keuangan, meluas ketiga perspektif yang lain seperti pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan
2. Koheren
Balanced scorecard mewajibkan personel untuk membangun hubungan sebab akibat (*causal relationship*) diantara berbagai strategik yang dihasilkan dalam perencanaan strategik. Setiap sasaran strategik yang ditetapkan dalam perspektif non keuangan harus mempunyai hubungan kausal dengan sasaran keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Seimbang
Keseimbangan sasaran strategik yang dihasilkan dalam perspektif meliputi jangka pendek dan panjang yang berfokus pada faktor internal dan eksternal. Keseimbangan dalam *balanced scorecard* juga tercermin dengan selarasnya *balance scorecard* personal *staff* dengan *scorecard* perusahaan sehingga setiap personel yang ada di dalam perusahaan bertanggung jawab untuk memajukan perusahaan.
4. Terukur
Dasar pemikiran bahwa setiap perspektif dapat di ukur adalah adanya keyakinan '*if can measure it, we can manage it, if we can manage it, we can achive it*'. Sasaran strategik yang sulit diukur seperti pada perspektif customer, proses bisnis intern serta pembelajaran dan pertumbuhan dengan menggunakan *balanced scorecard* dapat dikelola sehingga dapat diwujudkan."

Konsep *balanced scorecard* adalah suatu konsep pengukuran kinerja untuk menjabarkan visi ke dalam sasaran-sasaran strategi. Sasaran strategi yang komprehensif dapat dirumuskan karena *balnced scorecard* menggunakan empat perspektif yang satu sama lainnya saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Disamping itu, sifat *balanced scorecard* yang memperluas perspektif yang dicakup (komprehensif) mewajibkan personel untuk membangun hubungan sebab

akibat (koheren) menyeimbangkan sasaran strategi yang dihasilkan oleh sistem perencanaan strategi (seimbang) dan memudahkan pencapaian strategi karena sifatnya yang dapat diukur (terukur) menjadikan *balanced scorecard* suatu alat ukur kinerja yang sangat membantu pihak perusahaan dalam memantau seluruh komponennya.

2.1.3.9 Definisi *Balanced Scorecard*.

Menurut definisi Sumarsan (2013:220) *balanced scorecard* adalah:

“Sebuah sistem manajemen (bukan hanya sebuah alat pengukuran saja) dimana organisasi dapat menjelaskan visi dan strategi mereka sekaligus menerjemahkannya ke dalam tindakan. *Balanced scorecard* menyediakan umpan balik baik dalam proses bisnis internal maupun hasil eksternal untuk meningkatkan kinerja secara terus menerus”

Menurut Amien Widjaya Tunggal yang dikutip oleh Gaspersz (2011:9):
“*Balanced scorecard* adalah kumpulan ukuran kinerja yang terintegrasi yang diturunkan dari strategi perusahaan yang mendukung strategi perusahaan secara keseluruhan.”

Menurut definisi Luis dan Biromo (2013:16) *balanced scorecard* adalah:
“Suatu alat manajemen kinerja (performance management tool) yang dapat membantu organisasi untuk menerjemahkan visi dan strategi ke dalam aksi dengan memanfaatkan sekumpulan indikator finansial dan non-finansial yang kesemuanya terjalin dalam suatu hubungan sebab akibat”

Menurut definisi Norton dan Kaplan dalam Sumarsan (2013:219):

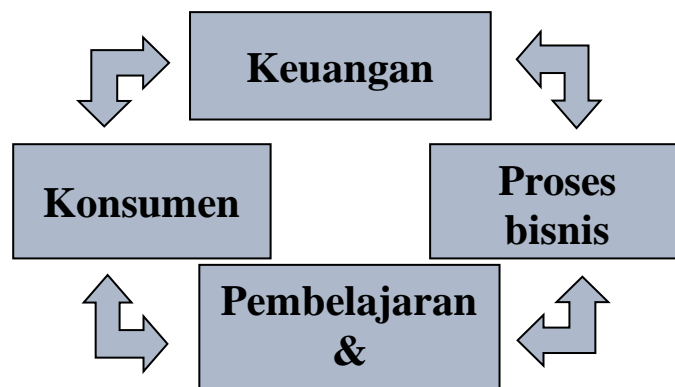
“*Balanced scorecard* adalah sebuah perencanaan strategis dan sistem manajemen yang digunakan secara luas baik dalam organisasi yang berorientasi laba maupun dalam organisasi nirlaba di seluruh dunia dalam kegiatan-kegiatan usaha untuk menyelaraskan visi dan strategi organisasi, meningkatkan komunikasi internal dan eksternal, dan mengawasi kinerja organisasi sesuai dengan tujuan strategik perusahaan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *balanced scorecard* adalah alat untuk mengukur kinerja keuangan dan nonkeuangan yang terdiri dari empat perspektif keuangan (*financial perspective*), perspektif pelanggan (*customer perspective*), perspektif proses bisnis internal (*internal business process*

perspective) serta perspektif pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth perspective*).

2.1.3.9 Empat Perspektif *Balanced Scorecard*

Balanced scorecard mempunyai empat perspektif yang dijadikan alat ukur dalam menilai kinerja perusahaan, yaitu perspektif keuangan, perspektif pelanggan, perspektif proses bisnis internal, serta perspektif pertumbuhan dan pembelajaran.



Gambar 2. 1 Empat Perspektif *Balanced Scorecard*
Atkinson et al. (2012:106)

1. Perspektif Keuangan

keuangan menjadi perhatian karena kinerja keuangan mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh pendapatan, laba, dan nilai pasar serta menunjukkan hasil keputusan masa lalu yang telah diambil oleh perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan mempertimbangkan adanya tahapan dari siklus bisnis.

Kaplan & Norton mengidentifikasi 3 (tiga) tahapan siklus kehidupan bisnis, yaitu:

- a. Pertumbuhan (*Growth*)
- b. Bertahan (*Sustain*)
- c. Memanen (*Harvest*)

Berikut ini adalah penjelasan lebih dari tahapan siklus kehidupan bisnis yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pertumbuhan (*Growth*)

Tahap awal siklus kehidupan perusahaan dimana perusahaan memiliki potensi pertumbuhan terbaik. Disini manajemen terikat dengan komitmen untuk mengembangkan suatu produk/jasa dan fasilitas produksi, menambah kemampuan operasi, mengembangkan sistem, infrastruktur dan jaringan distribusi yang akan mendukung hubungan global, serta membina dan mengembangkan hubungan dengan pelanggan. Tolak ukur kinerja yang cocok dengan tahap ini, misalnya tingkat pertumbuhan pendapatan atau penjualan dalam segmen pasar yang telah ditargetkan.

- b. Tahap bertahan (*Sustain*)

Tahap kedua dimana perusahaan masih melakukan investasi dan reinvestasi dengan mengisyaratkan tingkat pengembalian terbaik. Dalam tahap ini, perusahaan mencoba mempertahankan pangsa pasar yang ada, bahkan mengembangkannya jika mungkin. Investasi yang dilakukan umumnya diarahkan untuk menghilangkan *bottleneck*, mengembangkan kapasitas, dan meningkatkan perbaikan operasional secara konsisten. Sasaran keuangan pada tahap ini diarahkan pada besarnya tingkat pengembalian atas investasi

yang dilakukan tolak ukur yang kerap digunakan pada tahap ini, misalnya *ROI*, *ROCE*, dan *EVA*.

c. Tahap panen (*Harvest*)

Tahapan ketiga dimana perusahaan benar-benar memanen/menuai hasil investasi di tahap-tahap sebelumnya. Tidak ada lagi investasi besar, baik ekspansi maupun pembangunan kemampuan baru, kecuali pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan fasilitas. Sasaran dalam keuangan yang utama dalam tahap ini dapat diambil sebagai tolak ukur adalah memaksimalkan arus kas masuk dan pengurangan modal kerja.

2. Perspektif Pelanggan (*Customer Perspective*)

Perspektif ini biasanya terdiri atas beberapa ukuran utama atau ukuran ginerikkeberhasilan perusahaan dari strategi yang dirumuskan dan dilaksanakan dengan baik. Kelompok ukuran pelanggan utama.

Menurut Kaplan & Norton (2013:225) pada umumnya terdiri dari:

- a. *Market Share*, yang mengukur seberapa besar proporsi segmen pasar tertentu yang dikuasai oleh perusahaan.
- b. *Customer Acquisition*, tingkat dimana perusahaan mampu menarik konsumen baru.
- c. *Customer Retention*, tingkat dimana perusahaan dapat mempertahankan hubungan dengan konsumen lamanya.
- d. *Customer Satisfaction*, tingkat kepuasan konsumen terhadap kriteria kinerja tertentu, seperti tingkat pelayanan.
- e. *Customer Profitability*, suatu tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari suatu target atau segmen pasar yang dilayani.

3. Perspektif Proses Bisnis Internal

Dalam perspektif ini, agar dapat menentukan tolak ukur bagi kinerja ini manajemen perusahaan pertama-tama perlu mengidentifikasi proses bisnis internal yang terdapat di dalam perusahaan.

Menurut Sumarsan (2013:228), pendekatan *balanced scorecard* membagi pengukuran dalam perspektif proses bisnis internal menjadi tiga bagian:

- a. Inovasi (*Innovation*)
Proses inovasi dibagi menjadi dua bagian yaitu mengidentifikasi kebutuhan pasar dan menciptakan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut.
- a. Operasi (*Operations*)
Tahapan ini merupakan tahapan aksi dimana perusahaan secara nyata berupaya untuk memberikan solusi kepada para pelanggan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka.
- b. Pelayanan Purnajual (*Postsale Service*)
Tahapan ini perusahaan berupaya untuk memberikan manfaat tambahan kepada para pelanggan yang telah memberi produkproduknya dalam berbagai layanan purna transaksi jual-beli, seperti garansi, aktivitas perbaikan dan pemrosesan pembayaran.

4. Perspektif Pertumbuhan dan Pembelajaran

Proses pembelajaran dan pertumbuhan organisasi bersumber dari tiga prinsip, yaitu *people*, *system*, dan *organizational procedures*. *Balanced scorecard* menekankan pentingnya investasi untuk kepentingan masa depan, dalam perspektif proses pembelajaran dan pertumbuhan ada tiga faktor yang diperhatikan.

Menurut (Sumarsan 2013:231), yaitu:

- a. Kemampuan karyawan (*employee capabilities*) akibat adanya pergeseran teknologi yang menunjukkan seluruh pekerjaan diotomatisasi, maka pekerjaan yang sama yang dilakukan secara terus menerus pada tahap efisiensi dan produktivitas yang tidak sama, tidak lagi cukup bagi tercapainya keberhasilan perusahaan, oleh karena itu perusahaan harus melakukan perbaikan terus-menerus.
- b. Kemampuan sistem informasi (*information system*) motivasi dan keahlian karyawan diperlukan dalam mencapai tujuan pelanggan dan bisnis internal, namun itu saja tidak cukup jika mereka tidak memiliki informasi yang memadai. Dalam persaingan bisnis yang sangat ketat ini maka diperlukan informasi yang tepat, cepat, dan

akurat sebagai umpan balik. Informasi tersebut dapat berupa informasi tentang pelanggan, proses bisnis internal, keuangan, dan keputusan yang dibuat oleh karyawan.

- c. Motivasi, kekuasaan, dan keselarasan (*motivation, empowerment, and elignment*) Ukuran dari motivasi karyawan adalah jumlah saran per-pegawai, dimana ukuran ini menangkap partisipasi karyawan yang sedang berlangsung dalam memperbaiki kinerja perusahaan.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance*, dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kinerja Perusahaan diantaranya dikutip dari beberapa sumber.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tri Purwani (2010) https://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/17	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	Tidak terdapat pengaruh langsung dari penerapan <i>good corporate governance</i> terhadap kinerja perusahaan atau nilai EVA Momentum.
2	Rowina Kartika Putri dan Dul Muid (2017) https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18224	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan	<i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

3	<p>Gede Teri Andika Yasa, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie Wahyuni. (2016) http://repo.undiksha.ac.id/2283/8/1617051144-DAFTAR%20PUSTAKA.pdf</p>	<p><i>Corporate Governance</i>, kualitas Informasi dan Kualitas system Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan dengan Perilaku Pengguna Sistem sebagai Variabel Moderasi</p> <p>(Studi pada PD BPR Bank Buleleng 45)</p>	<p><i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, secara simultan <i>Good Corporate Governance</i>, kualitas informasi akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, pengguna sistem informasi bukan sebagai variabel pemoderasi namun mampu memperkuat pengaruh karena tidak signifikan namun mampu memperkuat pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, kualitas informasi akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap Kinerja Perusahaan</p>
4	<p>Melawati Siti Nurlaela, Endang Masitoh, Wahyuningsih (2016)</p>	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, CSR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja perusahaan</p>	<p>ukuran dewan direksi, ukuran komisaris dan Corporate Social Responsibility tidak tidak berpengaruh terhadap</p>

	https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7163/IENACO_106-Mila%20Indriyani%20%2C%20Siti%20Nurlaela%20%20Endang%20Masitoh%20Wahyuningsih.pdf?sequence=1&isAllowed=y	(Studi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014)	kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan
5	Ni Putu Sari Adnyani, I Dewa Made Endiana, Putu Edy Arizona (2020) http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/983	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia)	Menunjukkan bahwa variabel manjerial kepemilikan, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
6	Nur Azlina dan Ira Amelia (2014) https://www.academia.edu/download/55869289/1409-1-2722-1-10-201503312.pdf	Pengaruh <i>Good Governance</i> dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Pemerintah Kabupaten Pelalawan	<i>Good Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja pemerintah Kabupaten Pelalawan Pengendalian Intern berpengaruh signifikan terhadap kinerja pemerintah Kabupaten Pelalawan
7	Iktria Susanti (2014) https://media.neliti.com/media/publications/33336-ID-pengaruh-good-governance-pemanfaatan-teknologi-	Pengaruh <i>Good Governance</i> , Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Pada SKPD Kabupaten Siak)	<i>Good Governance</i> berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi

	informasi-dan-pengendalian-intern.pdf		Pengendalian Intern berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi <i>Good Governance</i> , Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Pengendalian Intern secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Organisasi
8	Agung Prasetyo (2016) http://simki.unpke.diri.ac.id/detail/12.1.02.01.0031	Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada badan pengelola keuangan dan aset kota kediri	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara persial kualitas sistem informasi akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja
9	Evi Octavia (2013) https://www.researchgate.net/profile/Nanthakumar-Loganathan/publication/236683741_TOWARDS_EC ONOMIC GRO WTH IN A DE VELOPING CO UNTRY THE I MPACT OF TA XATION AND FINANCIAL SY STEM/links/0c96 05190a5f4b2a450 00000/TOWARD S-ECONOMIC- GROWTH-IN-A- DEVELOPING- COUNTRY- THE-IMPACT- OF-TAXATION- AND- FINANCIAL- SYSTEM.pdf#pa ge=81	THE EFFECTS OF IMPLEMENTATION ON INTERNAL AUDIT AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN CORPORATE PERFORMANCE	The result of the implementation on internal audit and good corporate governance has a significant impact on company performance.

10	<p>Hazar Daoud, Mohamed Triki (2013)</p> <p>https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/32889659/Lavigne-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1646983369&Signature=JIEVevJK3z69U-DRNW6thBJXU49co-M7D3kgTkTBjxM9seRzjr66qNS7FXFoPscb9ttOBi gOZtlbaKFEr1CIvsN5L30EkfXfZe4stcEiuephb3el69RBXCs27aoSEga5-W887aX9prQG4QLAs5NME7~rRCwPFEGqJ2brKn n3eiIt1njPfq6~~8ugwkH-93OXrZqYY~JK~Vj2XDwi2YAmQLeWzqEr14t-flIM6i5DDU472xrXNJACGBldOUnJ48FqMKFygyVj8vidMOAosyCrW~deStwsnop9squAICQXapK-T-3ILVIBqjI0qIk0s1tdk5x~B3D9TZQ~sFip8wHQfQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA</p>	Accounting Information Systems in an ERP Environment and Tunisian Firm Performance	The results indicate that top management involvement and external expertise have an impact on the AIS. Furthermore, they show that the accounting techniques used after ERP system adoption influence firm performance. The interaction effect of accounting staff competency with the AIS has a positive impact on firm performance improvement.
11	Rini Lestari, Diamonalisa	The Influence of Quality of Management Accounting Information	The study results show that QMAIS does not have influence on the

	Sofianty, Ririn Sri Kuntorini (2018) https://www.atlan-tis-press.com/article/55915276.pdf	System on the Implementation of Good Corporate Governance and It Impacts on the Company Performance	implementation of GCG. Then, the implementation of GCG has positive and significant influence on company performance, it can be interpreted that the better the implementation of GCG, the better the company performance.
--	--	---	--

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan

Dalam menunjang keberhasilan kinerja suatu perusahaan diperlukan pula *good corporate governance*. *Good Corporate Governance* diartikan secara sempit sebagai pertanggung jawaban resmi direksi kepada pemegang saham. Sementara itu secara luas diartikan sebagai sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham (*stakeholders value*) serta mengalokasikan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan seperti kreditor, supplier, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Menurut Nasution dan Setiawan, dalam Prasetyo, (2010) bahwa :

“GCG merupakan suatu konsep yang dianggap mampu memberikan jaminan dan perlindungan pada berbagai pihak yang berkepentingan karena mempengaruhi pencapaian kinerja perusahaan yang optimal. Selain itu, GCG mendorong perusahaan untuk meningkatkan nilai (*value*) perusahaan serta akuntabilitas. Dengan demikian, GCG membantu menciptakan lingkungan kerja yang kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan *sustainable* di sektor korporat”

Menurut *Australian Stock Exchange* (ASX) dalam Sutojo dan Aldridge

(2019:3) bahwa:

“Corporate governance is the system by which companies are directed and managed. It influence how the objectives of the company set and achieved, how risk is monitored and assessed, and how performance is optimized.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengarahkan dan mengarahkan perusahaan dikelola. Ini mempengaruhi bagaimana tujuan perusahaan ditetapkan dan dicapai, bagaimana risiko dipantau dan dinilai, dan bagaimana kinerja dioptimalkan.

Menurut Iswara (2014) bahwa :

“Secara teoritis praktik good corporate governance dapat meningkatkan kinerja perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan sendiri dan umumnya good corporate governance dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya yang berdampak terhadap kinerjanya.”

Menurut Dnur Fazri (2018) bahwa:

“corporate governance sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Menurut Amien Widjaja Tunggal dalam Afsari (2018) bahwa :

“Corporate Governance adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada stakeholders, karyawan dan masyarakat sekitar.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tata kelola perusahaan adalah sistem yang mengarahkan dan mengarahkan perusahaan dikelola. Ini mempengaruhi bagaimana tujuan perusahaan ditetapkan dan dicapai, bagaimana risiko dipantau dan dinilai, dan bagaimana kinerja dioptimalkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rowina Kartika Putri dan Dul Muid (2017) *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Gede Teri Andika Yasa, I Gusti Ayu Purnamawati, Made Arie Wahyuni. (2016) *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, secara simultan *Good Corporate Governance*, kualitas informasi akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, pengguna sistem informasi bukan sebagai variabel pemoderasi namun mampu memperkuat pengaruh karena tidak signifikan namun mampu memperkuat pengaruh *Good Corporate Governance*, kualitas informasi akuntansi dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap Kinerja Perusahaan

Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manpreet Singh Gill, T Sai Vijay, Subhash Jha (2011) yang melakukan penelitian berjudul *Corporate Governance Mechanisms and Firm Performance: A Survey of Literature* dalam penelitiannya menggunakan variabel GCG meliputi karakteristik dewan pengurus, pengungkapan informasi, dan struktur kepemilikan. Sedangkan variable dependen dari penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan (ROA, ROE). Hasil dalam penelitian ditemukannya hubungan positif antara perilaku yang kompetisi dan kinerja keuangan perusahaan. Sebagai dewan direksi yang memiliki kemampuan pengaruh yang tepat pada kemampuan perusahaan, mereka bisa

berpengaruh pada perilaku kompetitif perusahaan dan pada kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian mengenai *corporate governance* tersebut, dapat dirumuskan suatu kesimpulan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang ada pada suatu organisasi yang memiliki tujuan untuk mencapai kinerja organisasi semaksimal mungkin dengan cara-cara yang tidak merugikan *stakeholder* organisasi tersebut.

2.2.2 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan

Kinerja yang lebih baik tersebut tercapai karena dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas. Semakin tinggi kualitas informasi yang dihasilkan diprediksi akan berpengaruh terhadap semakin tingginya kinerja perusahaan. Pencapaian kinerja perusahaan berkaitan dengan pencapaian serangkaian peluang perusahaan dengan dukungan teknologi informasi yang ada.

Sistem informasi akuntansi dapat mendorong dalam peningkatan kinerja perusahaan. Menurut Mardi (2011:11) mengenai peranan sistem informasi akuntansi dalam antara lain :

“Dalam meningkatkan kinerja perusahaan Peningkatan keuntungan yang diraih perusahaan biasanya berasal dari perancangan SIA yang dilakukan dengan baik, bagaimana mengintegrasikan rantai nilai dalam organisasi sehingga timbul efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.”

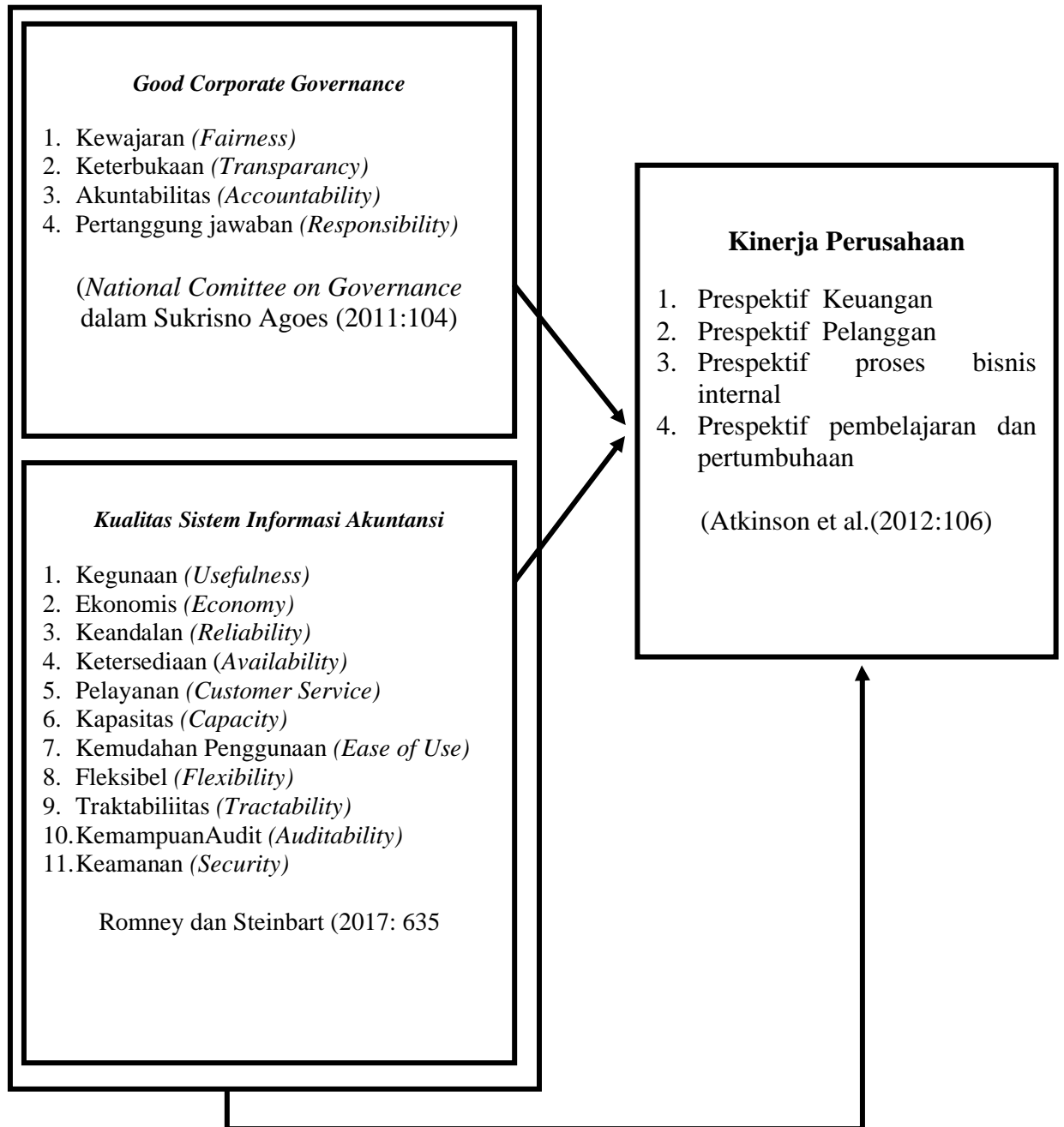
Sedangkan menurut Suyadi Prawiro Sentono., MBA. (2014) menjelaskan:

“Bahwa kualitas sistem informasi akuntansi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.”

Menurut Wuryaningrum dalam Rizaldi Fahmi (2015) menyatakan bahwa :

“teknologi informasi yang diimplementasikan dalam organisasi seharusnya dapat memberikan manfaat pada kinerja individu dan organisasi serta memberikan kenyamanan bagi pemakainya. Teknologi informasi yang dapat memberi manfaat bagi kinerja individu dan organisasi adalah teknologi informasi yang dapat diterapkan dengan mudah.”

Hasil penelitian Agung Prastyo (2016) mengenai kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan peranan sistem pengendalian manajemen meliputi perencanaan, kordinasi, penilaian dan pengendalian, serta pengambil keputusan untuk meningkatkan kinerja



Gambar 2. 2

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:64) bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah penulis kemukakan, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H2 : Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

H3 : *Good corporate governance* dan Kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian yang digunakan

Dari segi Etimologi, metode berarti jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Sehingga metode penelitian merupakan jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode sangat berperan penting dalam kegiatan penelitian.

Menurut Sugiyono (2019:2) bahwa:

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”

Dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode, cara atau taktik sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan metode deskriptif verifikatif. Metode penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, wawancara terstruktur, dan sebagainya.

Menurut Sugiyono (2019:57) bahwa:

“Penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, hubungan

variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu, teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuesioner) yang tidak mendalam, dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan..”

Penelitian ini dilakukan langsung pada PT PERTAMINA (PERSERO).

Agar ditemukannya fakta dari setiap variabel yang diteliti dan untuk memahami hubungan antara variabel independen dan dependen, maka data akan di analisis menggunakan uji statistik.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif.

Menurut Sugiyono (2019:206) bahwa:

“Metode deskriptif adalah rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya terhadap satu variabel atau lebih”

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang *good corporate governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan PT.Pertamina Persero

Menurut Moh. Nazir (2011:91) bahwa:

“Metode verifikatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kualitas antar variabel melalui suatu pengujian hipotesis, melalui suatu perhitungan statistik sehingga didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima.”

Dalam penelitian ini, metode verifikatif digunakan untuk menjelaskan tentang pengaruh *good corporate governance* dan kualitas sistem informasi

akuntansi terhadap kinerja perusahaan PT. Pertamina Persero.

3.1.3 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian, objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang akan dibuktikan secara objektif

Menurut Sugiyono (2019:38), bahwa:

“segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.”

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini yaitu PT.Pertamina Persero.

3.2 Variabel dan Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat beberapa variabel yang harus ditetapkan dengan jelas sebelum mulai mengumpulkan data, sehingga tidak menimbulkan pengertian yang berarti ganda. definisi variabel juga memberi batasan sejauh mana penelitian akan dilakukan. Operasional variabel diperlukan untuk mengubah masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel, kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait.

Sugiyono (2019:68) mendefinisikan variabel penelitian adalah sebagai berikut:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

3.2.1. Definisi Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, apa yang akan diteliti oleh penulis sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Menurut Sugiyono (2019:68) bahwa:

“Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terkait (*dependent variabel*). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Menurut Sugiyono (2019:69) bahwa:

“Variabel Independen sering disebut sebagai variabel, *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”

Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *good corporate governance* (X_1), kualitas sistem informasi akuntansi (X_2) penjelasan ke kedua variabel tersebut di jelaskan sebagai berikut:

- a. *Good Corporate Governance* (X_1) Menurut Sukrisno Agoes (2011:101), yaitu:

“Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya”.

- b. Kualitas sistem informasi akuntansi Menurut (Menurut Azhar Susanto (2013: 14)

“Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Unsur-unsur yang terintegrasi tersebut disebut juga sebagai komponen sistem informasi akuntansi yang terdiri dari *hardware, software, brainware, procedure, database* dan jaringan komunikasi. Jaringan telekomunikasi yang efisien, mudah diakses dan berkualitas, atau integrasi dari sub-sub sistem yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pengambil keputusan oleh manajemen.”

2. Variabel Dependen atau Variabel terikat

Pengertian variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2019:69) adalah sebagai berikut:

“Variabel dependen sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”

Pada penelitian ini yang menjadi variabel terkait adalah kinerja perusahaan (Y).

Menurut Wibowo (2015:4) bahwa:

“Kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun tersebut. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan.

Bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja.”

3.2.2. Operasional Variabel Penelitian

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan konsep, dimensi, indicator serta skala dari variabel-variabel yang terkait dengan penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar sesuai dengan judul penelitian mengenai Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Perusahaan, agar lebih jelasnya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Operasional Variabel Independen

Good Corporate Governance X1

Konsep Variable	Dimensi	Indikator	Skala	Item
<p><i>Good Corporate Governance (X1)</i></p> <p>Tata kelola yang baik sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan peran Dewan Komisaris, peran Direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya, dan penilaian kinerjanya.</p>	<p>Prinsip-Prinsip GCG</p> <p>Kewajaran (<i>Fairness</i>)</p>	<p>a. Penyajian informasi secara <i>full disclosure</i> menyangkut setiap materi yang relevan.</p> <p>b. Adanya peraturan dan larangan terkait harga saham</p> <p>c. Pemberlakuan pedoman perilaku perusahaan (<i>Corporate code of conduct</i>) termasuk bagi para anggota dewan komisaris dan dewan direksi.</p>	Ordinal	1-3
	<p>Keterbukaan (<i>Tranparancy</i>)</p>	<p>a. Pengembangan sistem akuntansi (<i>accounting system</i>) perusahaan berdasarkan standar akuntansi (PSAK), kelaziman terkait kualitas pelaporan, serta secara berkala diperiksa terkait kualitas pelaporan, serta secara berkala diperiksa oleh auditor eksternal yang disetujui RUPS. Hal ini untuk menjamin sebuah laporan keuangan yang dapat diungkapkan secara kualitatif.</p> <p>b. Pengembangan sistem informasi manajemen (<i>management information system</i>) untuk menunjang efektifitas dalam hal penelusuran masalah</p>	Ordinal	4-7

<p>Sumber : Sukrisno Agoes (2011:101)</p>		<p>disekitar kinerja, penilaian kinerja, serta sistem, manajemen resiko (<i>management risk system</i>) untuk memastikan semua resiko yang signifikan telah dikelola dengan tingkat toleransi yang diterima.</p> <p>c. Pengembangan Sistem Manajemen Resiko</p>		
	<p>Akuntabilitas (<i>Accountability</i>)</p>	<p>a. Merumuskan kembali peran/fungsi audit internal sebagai mitra <i>bisnis strategic</i> berdasarkan <i>best practice</i> (bukan sekedar ada) yaitu berupa “<i>risk-based auditing</i>”.</p> <p>b. Memperkuat pengawasan internal dan pengelolaan resiko</p> <p>c. Menunjuk dan mengevaluasi auditor eksternal berdasar azas profesionalisme (bukan sekedar referensi pihak yang berpengaruh)</p>	<p>Ordinal</p>	<p>8-12</p>
	<p>Pertanggung jawaban (<i>Responsibility</i>)</p> <p><i>National Committee on Governance</i> dalam Sukrisno Agoes (2011:104)</p>	<p>a. Membangun lingkungan bisnis yang sehat dan mengembangkan profesionalisme</p> <p>b. Menyatakan kepedulian terhadap permasalahan aktual di masyarakat yang menjadi tanggung jawab seluruh bangsa. Seperti penuntasan kemiskinan, pengurangan populasi buta huruf dan sebagainya.</p>	<p>Ordinal</p>	<p>13-15</p>

Tabel 3. 2 Operasional Variabel Independen

Kualitas Sistem Informasi Akuntansi X2

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
<p>Kualitas sistem informasi akuntansi (X2)</p> <p>Kualitas sistem informasi akuntansi adalah integrasi semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam membentuk sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi yang berkualitas. Unsur-unsur yang terintegrasi tersebut disebut juga sebagai komponen sistem informasi akuntansi yang terdiri dari <i>hardware, software, brainware, procedure, database</i> dan jaringan komunikasi. Jaringan telekomunikasi yang efisien, mudah diakses dan berkualitas, atau integrasi dari sub-sub sistem yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan</p>	Karakteristik Kualitas SIA		Ordinal	1-2
	Kegunaan (<i>Usefulness</i>)	a. Sistem informasi akuntansi dapat membantu manajemen b. Sistem informasi akuntansi dapat membantu dalam membuat keputusan.		
	Ekonomis (<i>Economy</i>)	a. Manfaat sistem diharapkan harus melebihi biaya yang dikeluarkan	Ordinal	3
	Keandalan (<i>Reliability</i>)	a. Sistem harus memproses data secara akurat b. Sistem harus memproses data secara lengkap.	Ordinal	4-5
	Ketersediaan (<i>Availability</i>)	a. Sistem harus selalu tersedia b. Sistem harus nyaman diakses	Ordinal	6-7
Pelayanan (<i>Customer service</i>)	a. Sistem informasi akuntansi dapat memberi pelayanan yang baik b. Sistem informasi akuntansi dapat memberi pelayanan yang efisien	Ordinal	8-9	

<p>masalah keuangan menjadi informasi keuangan yang berguna bagi pengambil keputusan oleh manajemen.</p> <p>Sumber: Azhar Susanto (2013: 14)</p>	<p>Kapasitas (<i>Capacity</i>)</p>	<p>a. Kapasitas sistem harus cukup untuk menangani periode operasi puncak Kapasitas sistem harus cukup untuk menangani periode operasi pertumbuhan masa depan.</p>	Ordinal	10-11
	<p>Kemudahan Penggunaan (<i>Ease of Use</i>)</p>	<p>a. Sistem harus mudah digunakan. b. Sistem harus mudah dimengerti</p>	Ordinal	12-13
	<p>Flexibel (<i>Flexibility</i>)</p>	<p>a. Sistem harus dapat mengakomodasi perubahan persyaratan yang wajar.</p>	Ordinal	14
	<p>Traktabiliitas (<i>Tractability</i>)</p>	<p>a. Sistem mudah dipahami b. Sistem mudah memfasilitasi penyelesaian masalah dan pengembangan dimasa depan.</p>	Ordinal	15
	<p>Kemampuan Audit (<i>Auditability</i>)</p>	<p>a. Sistem informasi akuntansi harus mudah di audit b. Sistem informasi akuntansi harus terbuka atau transparan</p>	Ordinal	16-17
	<p>Keamanan (<i>Security</i>)</p> <p>Sumber : Romney dan Steinbart (2017: 635)</p>	<p>a. Hanya pengguna yang diberi wewenang, yang diberi akses ke atau diizinkan untuk mengubah data sistem</p>	Ordinal	18

Tabel 3. 3 Operasional Variabel Dependen

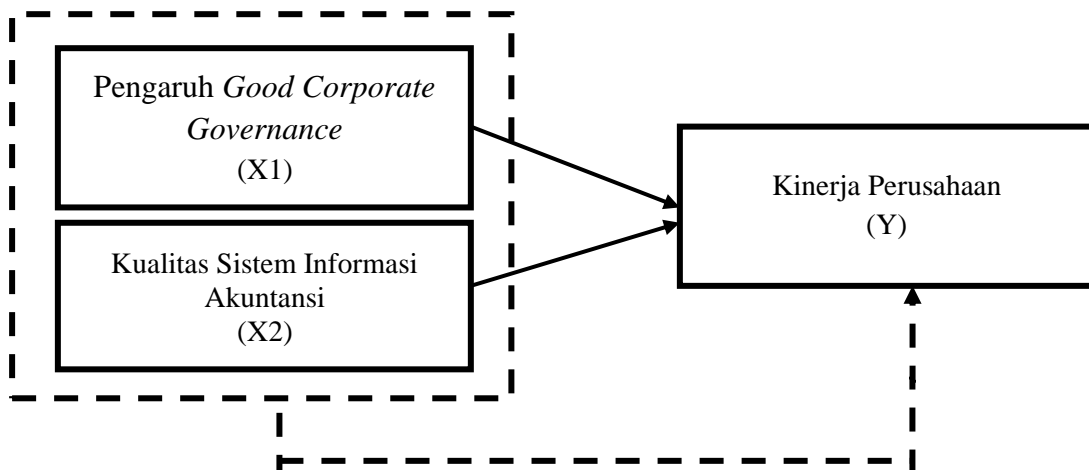
Kinerja Perusahaan (Y)

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item
<p>Kinerja Perusahaan (Y)</p> <p>Kinerja adalah implementasi dari rencana yang telah disusun tersebut. Implementasi kinerja dilakukan oleh sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kompetensi, motivasi, dan kepentingan. Bagaimana organisasi menghargai dan memperlakukan sumber daya manusianya akan memengaruhi sikap dan perilakunya dalam menjalankan kinerja.</p>	<p>Perspektif Balance Scorecard</p> <p>Perspektif keuangan</p>	<p>a. Tingkat pertumbuhan pendapatan atau penjualan dalam segmen pasar yang telah ditargetkan.</p> <p>b. Perusahaan dapat dan mengembangkan pangsa pasar yang ada pangsa pasar yang ada</p>	Ordinal	1-4
	<p>Perspektif Pelanggan</p>	<p>a. Seberapa Besar Proposi segmen pasar tertentu yang dikuasai oleh perusahaan</p> <p>b. mampu menarik konsumen baru</p> <p>c. dapat mempertahankan hubungan dengan konsumen lamanya</p> <p>d. Tingkat kepuasan konsumen terhadap kinerja</p> <p>e. Tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari suatu target yang dilayani atau segmen pasar</p>	Ordinal	5-9

	<p>Perspektif Proses Bisnis Internal</p>	<p>a. Mengidentifikasi kebutuhan pasar dan menciptakan produk atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pasar</p> <p>b. Memberikan solusi kepada para pelanggan dalam memenuhi keinginan dan kebutuhan mereka.</p> <p>c. Memberikan manfaat tambahan kepada para pelanggan yang telah memberi produk produknya dalam berbagai layanan purna transaksi jual-beli</p>	Ordinal	10-13
<p>Sumber: Wibowo (2015:4)</p>	<p>Perspektif pembelajaran dan pertumbuhan</p> <p>Sumber: Atkinson et al. (2012:106)</p>	<p>a. melakukan perbaikan terus-menerus di bidang teknologi</p> <p>b. menghasilkan yang informasi yang tepat, cepat, dan akurat sebagai umpan balik.</p> <p>c. Motivasi, kekuasaan, dan keselarasan (<i>motivation, empowerment, and elignment</i>) Ukuran dari motivasi karyawan adalah jumlah saran</p>	Ordinal	14-18

3.2.3 Model Penelitian

Model penelitian merupakan model abstraksi dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, sesuai dengan judul skripsi yang penulis kemukakan yaitu “pengaruh *good corporate governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan”, maka model penelitian yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Penelitian

Garis — Menunjukkan pengaruh secara parsial

Garis - - - Menunjukkan Pengaruh secara simultan

$$Y = F(X1, X2, X3)$$

Keterangan:

X1= Pengaruh Good Corporate Governance

Y = Kinerja Perusahaan

X2= Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

F = Fungsi

3.3 Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:126) pengertian populasi adalah:

“Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dalam pengertian sederhana populasi memiliki makna sekelompok hal yang dijadikan sebagai sumber data. Sesuai dengan pengertian diatas, maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Pt.Pertamina Persero yang berjumlah di PT.Pertamina Persero.

Tabel 3. 4
Populasi penelitian

No	Divisi	Jumlah Populasi
1	Bagian Akuntansi	16
2	Bagian IT	21
3	Bagian Pemasaran	20
4	Bagian SDM	24
5	Bendahara	11
	Jumlah Populasi	92

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2019:127) yang dimaksud dengan sampel adalah sebagai berikut ini:

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili)”.

Oleh karena itu, untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (mewakili) dan dapat menggambarkan populasi sebenarnya. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah pegawai pada divisi-divisi yang menggunakan sistem informasi akuntansi di PT.Pertamina Persero.

Ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada persamaan yang dirumuskan oleh dengan rujukan (*Principles and Methods of Research*), selain itu karena jumlah populasi (N) diketahui dengan pasti, maka untuk menentukan ukuran sampel (n) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = Jumlah Populasi

E = Tingkat presisi/batas toleransi kesalahan

Pengambilan sampel ini dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% atau nilai kritis 5% dengan pertimbangan nilai kritis tersebut digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sesuai dengan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$n = \frac{92}{1 + 92(0.05^2)} = 36,8$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka jumlah sampel 36.8 maka akan dibulatkan untuk mempermudah analisis menjadi 38. Sesuai dengan teknik penentuan sampel diatas, maka ukuran sampel sebesar 38 responden sudah mewakili populasi karyawan pada PT. PERTAMINA (PERSERO).

Tabel 3. 5
Sampel Penelitian

No	Divisi	Jumlah Populasi	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	Bagian Akuntansi	16	$\frac{16}{92} \times 35 = 6,09$	7
2	Bagian IT	21	$\frac{21}{92} \times 35 = 7,99$	8
3	Bagian Pemasaran	20	$\frac{20}{92} \times 35 = 7,60$	8
4	Bagian SDM	24	$\frac{24}{92} \times 35 = 9,13$	10
5	Bendahara	11	$\frac{11}{92} \times 35 = 4,18$	5
	Jumlah	92	Total Sampel	38

3.3.3 Teknik Sampling

Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik *sampling* pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode

probability sampling, sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *proposinate simple random sampling*..

Menurut Sugiyono (2019:128) bahwa:

“Teknik *sampling* merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik *sampling* yang digunakan.”

Menurut Sugiyono (2019:82) definisi *Probability Sampling* sebagai berikut:

“*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.”

Teknik sampel yang digunakan adalah teknik “*proposinate simple random sampling*”, menurut Sugiyono (2019:129), dikatakan bahwa:

“simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu”.

3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Sumber Data

Ada dua jenis data penelitian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Menurut Sugiyono (2019:296) bahwa:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”

Di dalam penelitian ini peneliti memerlukan data yang relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas. Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan data primer.

Dari uraian di atas, data primer merupakan data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara kepada responden pada PT.Pertamina Persero.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini peneliti memerlukan data yang relevan dengan permasalahan yang peneliti bahas. Sumber data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini yaitu menggunakan data primer. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada responden yaitu Karyawan PT. Pertamina (PERSERO) yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian.

Jenis kuesioner yang peneliti gunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, alasan peneliti menggunakan kuesioner tertutup karena kuesioner jenis ini memberikan kemudahan kepada responden dalam memberikan jawaban, kuesioner tertutup lebih praktis, dan dapat mengimbangi keterbatasan biaya dan waktu penelitian.

3.5 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019:206) bahwa:

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.”

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)*.

3.5.1.1 Analisis Deskriptif

Dalam metode analisis data ini peneliti mengambil analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2019:206) bahwa :

“Metode deskriptif adalah rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya terhadap satu variabel atau lebih”

Dalam analisis deskriptif penulis melakukan pembahasan mengenai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Good Corporate Governance* pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
2. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
3. Bagaimana kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

Analisis data dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi, data akan menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survey penelitian dari penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Adapun urutan analisis yang dilakukan yaitu:

a. Membuat kuesioner

Peneliti membuat kuesioner dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan dan diisi oleh responden.

b. Membagikan dan mengumpulkan kuesioner

Daftar kuesioner di sebar ke bagian-bagian yang telah ditetapkan, setelah itu dikumpulkan kembali kuesioner tersebut yang telah diisi oleh responden.

c. Memberikan skor

Untuk menentukan nilai dari kuesioner peneliti menggunakan skala likert. Setiap item dari kuesioner memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai/skor yang berbeda untuk setiap skor untuk pernyataan positif dan negatif.

Untuk lebih jelasnya berikut ini kriteria bobot penilaian dari setiap pernyataan dalam kuesioner yang dijawab responden dapat dilihat pada pernyataan tabel

Tabel 3. 6

Bobot Penilaian Kuesioner

No	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai (skor)
1	Sangat setuju/selalu/sangat positif	5

2	Setuju/sering/positif/baik	4
3	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	3
4	Tidak setuju/ hampir tidak pernah/negatif	2
5	Sangat tidak setuju/tidak pernah/sangat negatif	1

5. Ketika data tersebut terkumpul, kemudian dilakukan pengolahan data, disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji statistik. Untuk menilai variabel X dan variabel Y, maka analisis yang digunakan berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dalam jumlah responden.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala *likert*.

Indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Menurut Sugiyono (2019:146), menyatakan bahwa:

“Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.”

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk

yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Untuk menilai variabel X_1 , X_2 dan Y , maka analisis yang digunakan yaitu berdasarkan rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel, kemudian dibagi dengan responden. Rumus rata-rata (*mean*) sebagai berikut:

Untuk rumus rata-rata atau mean adalah sebagai berikut:

$$\text{Untuk Variabel } X = Me \frac{\sum xi}{n}$$

$$\text{Untuk Variabel } Y = Me \frac{\sum yi}{n}$$

Keterangan :

Me = Rata – rata

$\sum Xi$ = Jumlah Nilai X ke-i sampai ke-n

$\sum Yi$ = Jumlah Nilai Y ke-i sampai ke-n

n = Jumlah responden yang akan dirata – rata.

Setelah diperoleh rata – rata dari masing – masing variabel kemudian dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil kuisisioner. Nilai tertinggi dan terendah itu masing – masing peneliti ambil dari banyaknya pernyataan dalam kuisisioner dikalikan dengan nilai terendah (1) dan nilai tertinggi (5) yang telah ditetapkan.

Nilai tertinggi = Jumlah pernyataan x 5

Nilai terendah = Jumlah pernyataan x 1

Kelas Interval = Nilai tertinggi – Nilai terendah : 5

1. Untuk variabel (X1) Pengaruh Good Corporate Governance dengan 15 pernyataan. Nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1, sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 15 \times 5 = 75$$

$$\text{Nilai terendah } 15 \times 1 = 15$$

$$\text{Kelas interval } \{(75-15)/5\} = 12$$

Berdasarkan perhitungan tersebut penulis menetapkan kriteria untuk variabel

Good Corporate Governance (X1) adalah sebagai berikut:
kriteria pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 7

Kriteria Variabel *Good Corporate Governance* (X1)

Nilai	Kriteria
17 – 30,6	Sangat tidak baik
30,6 – 44,2	Kurang baik
44,2 – 57,8	Cukup baik
57,8 – 71,4	baik
71,4 -85	Sangat baik

2. Untuk Variabel X₂ (Kualitas sistem informasi akuntansi) dengan 18 pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1 sehingga:

$$\text{Nilai tertinggi } 18 \times 5 = 90$$

$$\text{Nilai terendah } 18 \times 1 = 18$$

Kelas interval $\{(90-18)/5\} = 14,4$

maka penulis menentukan kriteria pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 8

Kriteria Variabel Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (X2)

Nilai	Kriteria
18,0 – 32,4	Sangat Tidak Berkualitas
32,4 – 46,8	Tidak berkualitas
46,8 – 61,2	Cukup berkualitas
61,2 – 75,6	Berkualitas
75.6 – 90	Sangat Berkualitas

3. Untuk Variabel Y (kinerja Perusahaan) dengan 18 Pertanyaan, nilai tertinggi dikalikan dengan 5 dan nilai terendah dikalikan dengan 1 sehingga :

Nilai tertinggi $18 \times 5 = 90$

Nilai terendah $18 \times 1 = 18$

Kelas interval $\{(90-18)/5\} = 14,4$

maka penulis menentukan kriteria pada tabel berikut ini:kriteria pada tabel berikut ini:

Tabel 3. 9

Kriteria Variabel Kinerja Perusahaan (Y)

Nilai	Kriteria
18,0 – 32,4	Sangat Tidak baik
32,4 – 46,8	Tidak baik

46,8 – 61,2	Cukup Tidak baik
61,2 – 75,6	Baik
75,6 – 90	Sangat baik

3.5.1.2 Metode Transformasi Data

Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan transformasi data dengan mengubah data ordinal menjadi interval, Menurut Sambas Ali Muhidin (2011 : 28) metode transformasi yang digunakan yakni *Method of Successive Interval*. Secara garis besar langkah *Method of Successive Interval* adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan *frekuensi* setiap responden yaitu banyaknya responden yang memberikan respon untuk masing-masing kategori yang ada.
2. Menentukan nilai proporsi setiap responden yaitu dengan membagi setiap bilangan pada frekuensi, dengan banyaknya responden keseluruhan.
3. Jumlahkan proporsi secara keseluruhan (setiap responden), sehingga diperoleh proporsi kumulatif.
4. Tentukan nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif.
5. Menghitung *Scale Value* (SV) untuk masing-masing responden dengan rumus:

$$SV = \frac{\text{Density at Lower Limit} - \text{Density at Upper Limit}}{\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit}}$$

Keterangan:

Density of Lower Limit = Kepadatan Atas

Bawah *Density at Upper Limit* = Kepadatan Batas

Bawah *Area Below Upper Limit* = Daerah Batas Atas

Bawah *Area Below Lower Limit* = Daerah Bawah

Batas Bawah

6. Mengubah *Scala Value* (SV) terkecil menjadi sama dengan satu (=1) dan mentransformasikan masing-masing skala menurut perubahan skala terkecil sehingga diperoleh *Transformed Scaled Value* (TSV), yaitu:

$$\text{Transformasi Scale Value} = SV + (1 - SV \text{ Min})$$

3.5.1.1.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur suatu data apakah data tersebut valid atau tidak. Hasil penelitian yang valid apabila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya.

Menurut Sugiyono (2019:175), menyatakan bahwa:

“Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Uji validitas bertujuan untuk menentukan valid atau tidaknya dalam menguji item-item dalam kuesioner. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Menurut Sugiyono (2019:189) adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai r kritis $\geq 0,30$ maka item-item pernyataan dari kuesioner adalah valid.
- b. jika nilai r kritis $\leq 0,30$ maka item-item pernyataan dari kuesioner dianggap tidak valid.

Uji validitas instrumen dapat menggunakan rumus korelasi. Rumus korelasi berdasarkan *Pearson Product Moment* menurut Sugiyono (2019:246) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{[n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2][n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien Korelasi Pearson Product Moment
$\sum x_i y_i$	= Jumlah Perkalian Variabel X dan Y
$\sum x_i$	= Jumlah Nilai Variabel X
$\sum y_i$	= Jumlah Nilai Variabel Y
$\sum x_i^2$	= Jumlah Pangkat Dua Nilai Variabel X
$\sum y_i^2$	= Jumlah Pangkat Dua Nilai Variabel Y
N	= Banyaknya Sampel

3.5.1.1.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. Menurut Sugiyono (2019:176) bahwa:

“Instrument yang reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.”

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Kuder Richardson 21 dengan menggunakan SPSS versi 21. Suatu reliabilitas dikatakan reliabilitas jika nilai alpha lebih besar dari 0,6 sedangkan nilai alpha lebih kecil dari 0,6 maka tidak reliabel. Menurut Sugiyono (2019:187) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum si}{si}\right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum Si$ = Jumlah skor tiap item

Si = Varians total

3.5.1.1.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan, yaitu penulis menggunakan analisis verifikatif untuk menganalisis:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Good Corporate Governance* dan kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan secara simultan pada PT. PERTAMINA (PERSERO)

Analisis ini digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y)

3.5.1.1.4 Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dijalankan terlebih dahulu, sebelum dibuat analisis korelasi dan regresi, hal tersebut untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik.

Terdapat tiga jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistic. Pengujian normalitas data menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS.

Menurut Singgih Santoso (2012:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

1. Jika probabilitas Z stastik $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas Z statik $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011:105) menyatakan bahwa:

“Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabelvariabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.”

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Varian Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1. Batas VIF adalah 10, jika nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. maka tidak terjadi gejala multikolinieritas (Gujarati, 2012:432).

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah

$$\boxed{\begin{array}{l} VIF = \frac{1}{Tolerance} \quad \text{atau} \quad Tolerance = \frac{1}{VIF} \end{array}}$$

sebagai berikut:

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas salah satunya dengan melihat penyebaran dari varians dan grafik *scatterplot* pada output SPSS.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar diatas dan dibawah angka nol, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien, Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas juga bisa menggunakan uji *rank - spearman* yaitu dengan mengkorelasikan variabel independen terhadap nilai absolut dari residual hasil regresi. Jika nilai koefisien korelasi antara variabel independen dengan nilai absolut dari residual signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Ghozali, 2011:139).

3.5.1.2.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan sebagai alat analisis statistik karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji regresi linier berganda merupakan bentuk analisis regresi linier yang variabel independen (X) lebih dari satu dan digunakan untuk mengukur hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Menurut Sugiyono (2019:192), Rumus uji regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y^1 = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

Keterangan :

Y^1 = Variabel Dependen

a = Konstanta

b_1X_1 = Koefisien arah regresi yang menyatakan perubahan nilai Y apabila terjadi perubahan nilai X

b_2X_2 = Variabel Independen

3.5.1.2.2 Analisis Koefisien Kolerasi

Analisis korelasi Korelasi bertujuan untuk menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara masing-masing variabel. Dinyatakan dalam bentuk hubungan positif dan negative, sedangkan kuat atau lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif atau negative antara masing-masing variabel, maka penulis menggunakan rumusan korelasi *pearson product moment* menurut Sugiyono (2019:246), yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xiyi - (\sum xi)(\sum yi)}{\sqrt{[n\sum xi^2 - (\sum xi)^2][n\sum yi^2 - (\sum yi)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien Korelasi Pearson Product Moment

$\sum xiyi$ = Jumlah Perkalian Variabel X dan Y

$\sum xi$ = Jumlah Nilai Variabel X

$\sum yi$ = Jumlah Nilai Variabel Y

$\sum xi^2$ = Jumlah Pangkat Dua Nilai Variabel X

$\sum yi^2$ = Jumlah Pangkat Dua Nilai Variabel Y

N = Banyaknya Sampel

Pada dasarnya, nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai dengan +1 atau secara sistematis dapat ditulis $-1 < r < +1$.

- a. Bila $r = 0$ atau mendekati nol, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali sehingga tidak mungkin terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- b. Bila $0 < r < 1$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan positif atau bersifat searah, dengan kata lain kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel independen terjadi bersama-sama dengan kenaikan atau penurunan nilai-nilai variabel dependen.
- c. Bila $-1 < r < 0$, maka korelasi antara kedua variabel dapat dikatakan negatif atau bersifat berkebalikan, dengan kata lain kenaikan nilai-nilai variabel independen akan terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai variabel dependen atau sebaliknya.

Adapun untuk melihat hubungan atau korelasi, penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019:248) sebagai berikut:

Tabel 3. 10

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

3.5.1.2.3 Analisis Koefisien Determinasi

Menurut (Ghozali, 2016:95).

Analisis koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen

Menurut Gujarati (2012:172)

“koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya”

$$Kd = \text{Zero Order} \times \beta \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien determinasi
Zero Order = Koefisien Korelasi
 β = Koefisien Beta .

Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:95).

Menurut Sujarweni(2012:188) rumus koefisien determinasi yaitu sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai Koefisien Determinasi
 R^2 = Nilai Koefisien Korelasi

3.5.2. Rancangan Uji Hipotesis

pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi yang dalam hal ini adalah korelasi Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kualitas sistem informasi akuntansi Terhadap Kinerja perusahaan dengan menggunakan perhitungan

statistik. Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis ini dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik dan perhitungan nilai statistik, penetapan tingkat signifikan, penetapan kriteria pengujian dan interpretasi koefisien korekasi. Adapun penjelasan dari langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: $kd = r^2 \times 100\%$

keterangan :

kd = Kofesien determinasi

r^2 = Kofisien Korelasi

3.5.2.1. Penentuan Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a)

$H_{01} : \beta_1 = 0$, artinya *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

$H_{a1} : \beta_1 \neq 0$, artinya *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

$H_{02} : \beta_2 = 0$, artinya kualitas sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

$H_{a2} : \beta_2 \neq 0$, artinya kualitas sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

3.5.2.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji parsial (uji T) digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen (X) secara sendiri-sendiri berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Menurut Sugiyono (2019:248). Uji parsial dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan α 5%. Uji T dengan rumus sebagai berikut:

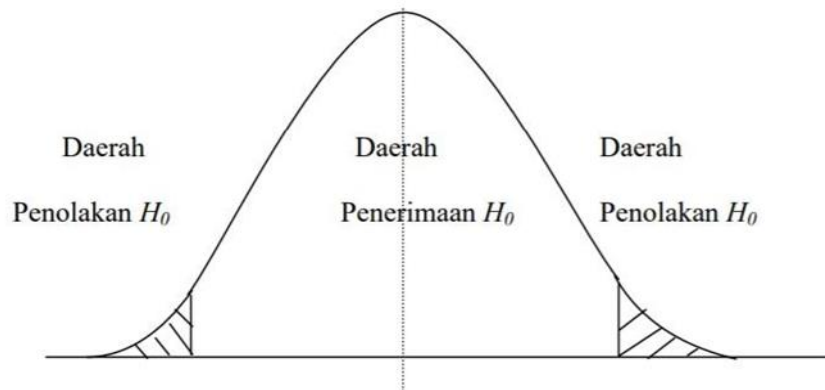
$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} = Nilai koefisien korelasi dengan dk = n-k-1
r = Nilai koefisien korelasi
n = Jumlah sampel

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji Statistik t) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk variabel Pengaruh *Good Corporate Governance* (X1)
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima, artinya tidak terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak, artinya terdapat pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan.
2. Untuk Kualitas Sistem Informasi Akuntansi (X2)
 - a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > -t_{tabel}$: maka H_{a1} diterima, artinya tidak terdapat pengaruh Kualitas Sistem Informasi akuntansi Kinerja Perusahaan.
 - b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$: maka H_{a2} ditolak, artinya terdapat pengaruh Kualitas Sistem Informasi Kinerja Perusahaan.



Gambar 3. 2 Uji T

(Sumber: Sugiyono, 2019:185)

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n-2$, Interval keyakinan $\alpha = 0,05$. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$
- b. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$

Jika hasil pengujian statistik menunjukkan H_0 ditolak, maka berarti variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Tetapi apabila H_0 diterima, maka berarti variabel-variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

3.5.2.3 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji *Good Corporate*

Governance, Kualitas sistem informasi akuntansi Terhadap Kinerja perusahaan secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan.

Menurut Sugiyono (2019:257), Uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

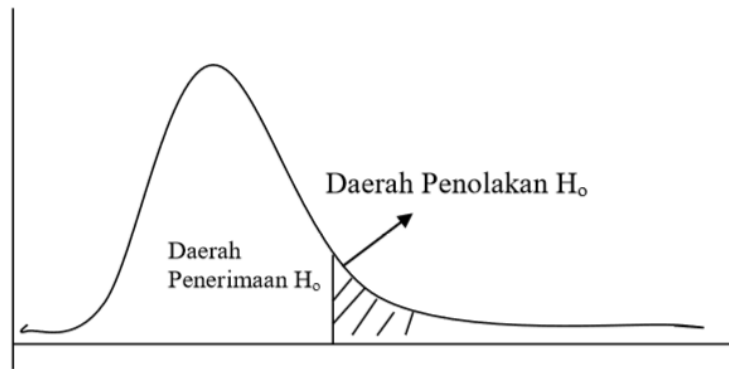
F_{hitung}	= Nilai uji F
R	= Koefisien korelasi ganda
K	= Jumlah variabel independen
n	= Jumlah anggota sampel

Rumus hipotesis untuk pengujian simultan yaitu:

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara *good corporate governance*, kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan

H_a : terdapat pengaruh antara *good corporate governance*, kualitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja perusahaan.

Apabila H_0 diterima maka tidak berpengaruh positif antara variabel independen terhadap variabel dependen dan apabila H_a ditolak maka variabel independen terhadap variabel dependen berpengaruh positif.



Gambar 3. 3 Uji F

(Sumber: Sugiyono, 2019:192)

Kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

3.6 Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Menurut Sugiyono (2019:199) bahwa:

“Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.”